



**NILAI MORAL DALAM NOVEL *TUHAN MAHA ROMANTIS*
KARYA NURUN ALA SEBAGAI MATERI AJAR PEMBELAJARAN
MENULIS CERPEN PADA SMA KELAS XI**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung**

**Oleh
Aqim Lakumal Kibriya
NIM: 34101600240**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Nilai Moral dalam Novel *Tuhan Maha Romantis* Karya Nurun Ala sebagai Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen pada Sma Kelas XI” yang disusun oleh:

Aqim Lakumal Kibriya

NIM: 34101600240

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Penguji : Meilan Arsanti M.Pd (.....)
NIK. 211315023

Anggota Penguji I : Leli Nisfi Setiana, M.Pd. (.....)
NIK. 211313020

Anggota Penguji II : Dr. Aida Azizah, M.Pd. (.....)
NIK. 211313018

Anggota Penguji III : Meilan Arsanti, M.Pd. (.....)
Nik 211315023

Semarang, Maret 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.
FKIP UNISSULA 2113120211

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aqim Lakumal Kibriya

NIM : 34101600240

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Tuhan Maha Romantis*” Karya Nurun Ala Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Sma Kelas XI ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah ini. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Semarang, Maret 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,



Aqim Lakumal Kibriya

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia.

Nelson Mandela

Persembahkan

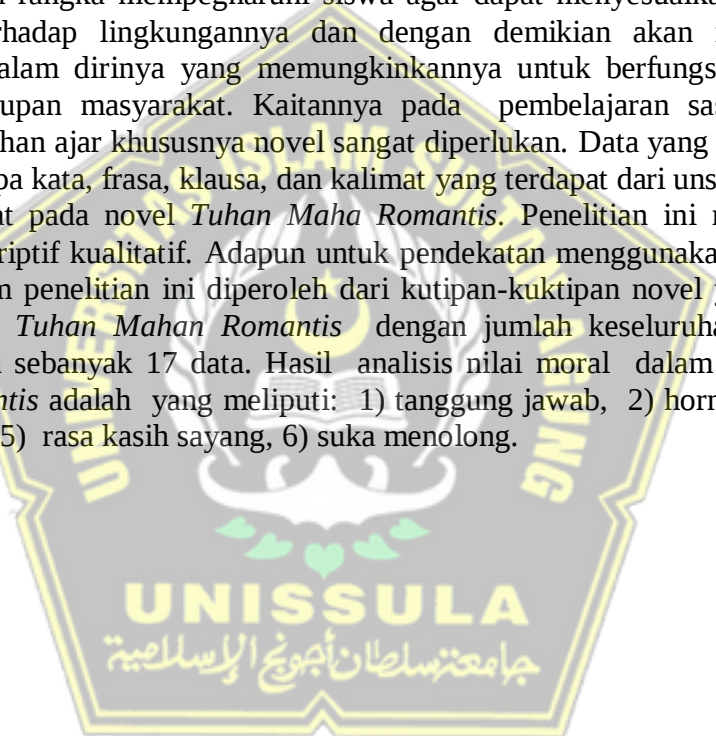
1. Skripsi ini saya persembahkan kepada bapak, ibu, yang selalu mendoakanku, yang selalu memberikan motivasi pembimbing.
2. Seluruh dosen pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang telah diberikan kepada kami.

SARI

Aqim Lakumal Kibriya. 2023. *Nilai Moral dalam Novel Tuhan Maha Romantis Karya Nurun Ala sebagai Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Meilan Arsanti, M.Pd.

Kata kunci: Nilai Moral, Materi Ajar, Pembelajaran Menulis Cerpen.

Latar belakang dalam penelitian ini adalah pentingnya nilai moral dalam dunia pendidikan yaitu untuk membangun karakter siswa. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempegnaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Kaitannya pada pembelajaran sastra di SMA pemilihan bahan ajar khususnya novel sangat diperlukan. Data yang dipergunakan peneliti berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dari unsur nilai moral yang terdapat pada novel *Tuhan Maha Romantis*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun untuk pendekatan menggunakan pendekatan moral. Dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan-kutipan novel yang terdapat dalam novel *Tuhan Mahan Romantis* dengan jumlah keseluruhan data yang dikumpulkan sebanyak 17 data. Hasil analisis nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* adalah yang meliputi: 1) tanggung jawab, 2) hormat, 3) gigih, 4) mandiri, 5) rasa kasih sayang, 6) suka menolong.



ABSTRACT

Aqim Lakumal Kibriya. 2023. Moral Values in the Novel God Maha Romance by Nurun Ala as Teaching Materials for Learning to Write Short Story ". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor I: Meilan Arsanti, M.Pd.

Keywords: Moral Values, Teaching Materials, Learning to Write Short Stories.

The researcher took the title "Moral Values in the Novel God Maha Romance by Nurun Ala as Teaching Material for Short Story Writing" to be a very interesting topic to discuss. The data used by researchers are in the form of words, phrases, clauses, and sentences derived from the elements of moral values contained in the novel God Mahan Romance. This study used descriptive qualitative method. As for the approach using a moral approach. In this study obtained from the novel excerpts contained in the novel God Mahan Romance with the total number of data collected as many as 17 data. The results of the analysis of moral values in the novel God Maha Romance include: 1) responsibility, 2) respect, 3) persistence, 4) independence, 5) compassion, 6) likes to help.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Tuhan Maha Romantis* Karya Nurun Ala sebagai Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Sma Kelas XI”. Penulis dapat menyelesaikan dengan baik dan lancar. Solawat serta salam tetap tercurahkan kepada Muhammad Saw yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih sampaikan kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum., S.E., A.Kt., , Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Meilan Arsanti, M.Pd., Pembimbing I, yang telah memberikan ilmu, memberikan motivasi dan penuh kesabaran untuk membimbing dalam penyusunan skripsi.

5. Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang telah sabar memberikan ilmu, meluangkan waktu dan arahan-arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Kedua orang tua saya, yang selalu mendoakan dan selalu memberikan dukungan.
8. Segenap keluarga besar yang selalu mendoakan dengan tulus
9. Seluruh teman-teman PBSI 2016 yang memberikan dukungan.

Dengan hormat dan terima kasih untuk semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah Swt, membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan untuk penulis. Penulis tentunya menyadari dalam penyusunan laporan ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Terima kasih untuk semua pihak atas segala dukungan yang telah membantu dan semoga Allah melimpahkan karunianya di setiap amal yang kita terima dan berikan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca amin.

Semarang, Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	4
1.3.Batasan Masalah	5
1.4.Rumusan Masalah	5
1.5.Tujuan Penelitian	5
1.6.Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1. Kajian Pustaka	8
2.2. Landasan Teori	12
2.3. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Metode Penelitian	29
3.2. Variabel Penelitian	29
3.3. Data dan Sumber Data	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5. Instrumen Penelitian	31
3.6. Keabsahan Data	32

	3.7. Teknik Analisis Data	33
	3.8. Penyajian Data	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
	4.1. Hasil Penelitian.....	35
	4.2. Pembahasan Hasil Analisis Nilai Moral dalam Novel <i>Tuhan Maha Romantis</i> karya Nurun Ala.....	36
BAB V	PENUTUP	
	5.1. Simpulan	78
	5.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN		82



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1.	Kerangka Berpikir Penelitian	26
------------	------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Tabel Instrumen Penelitian	29
Tabel 3.2.	Kartu Data Nilai Moral	32



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, bersifat fiktif atau rekaan. Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah pengarangnya melalui imajinasinya sehingga karya sastra merupakan kondisi sosial masyarakat. Realitas dalam karya sastra sudah ditambah sesuatu oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya. Sebagai pencerminan sosial masyarakat tidak berarti karya sastra itu merupakan gambaran tentang kehidupan, tetapi merupakan pendapat pengarang tentang keseluruhan kehidupan. Akan tetapi, meskipun bersifat rekaan dan merupakan imajinasi pengarang, karya sastra tetap mengacu pada kenyataan dunia nyata (Noor, 2007: 11-13). Kenyataan dalam karya sastra sudah ditambah sesuatu oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarang, sebagai pencerminan tingkah laku yang berhubungan dengan norma masyarakat dan nilai moral.

Moral dalam pengertian filsafah merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 1993: 71). Karya sastra dapat mengungkapkan hal-hal yang dipikir pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang telah dilihat, dibaca, didengar atau dialami. Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekadar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik

dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya (Suparno dalam Budiningsih, 2008: 5). Nilai moral memiliki hubungan langsung dengan perbuatan manusia sehari-hari dan mempunyai hubungan bagaimana manusia harus berbuat dalam kehidupannya sehari-hari, maka nilai moral langsung berhubungan dengan pelaksanaan perbuatan-perbuatan insani dalam mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Salah satu karya sastra yang memuat nilai moral yaitu novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala. Ada persoalan nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala. Buku yang pernah ditulisnya adalah *Ja(t)uh – Antologi Prosa* (2013), *Tuhan Maha Romantis – Novel* (2014), *Seribu Wajah Ayah – Novel* (2014), *Cinta Adalah Perlawanan – Memoar* (2015), *Konspirasi Semesta – Novel* (2016), *Pertanyaan Tentang Kedatangan – Memoar* (2017), *Mahar untuk Maharani – Novel* (2017), *Lelaki Pilihan Maharani – Novel* (2018), *Belajar Mencintai – Memoar* (2019), *Memeluk Hati Maharani – Novel* (2019) & *Jangan Dulu Patah – Antologi Prosa* (2019).

Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala yaitu novel kelima yang diterbitkan oleh Azharologia Books. Dalam Novel ini, penulis mengungkapkan tentang masalah moral yang relatif kompleks. Penulis mengambil novel ini untuk diteliti

dan dibahas permasalahan yang ada dalam novel. Berbagai masalah moral yang ada dalam novel *Tuhan Maha Romantis* dikaji menggunakan teori nilai moral untuk mengungkapkan nilai moral yang terjadi. Dari penjelasan tersebut, bahwa karya sastra dapat mencerminkan kehidupan nyata, melalui imajinasi dari seorang pengarang akan melahirkan sebuah karya sastra. Kehidupan selalu mengisahkan cerita yang menarik untuk dijadikan karya yang dapat memberikan pengetahuan dan hiburan bagi pembaca.

Pentingnya nilai moral dalam dunia pendidikan yaitu untuk membangun karakter siswa. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempegnaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Kaitannya pada pembelajaran sastra di SMA pemilihan bahan ajar khususnya novel sangat diperlukan. Menurut Ismawati (2013: 35) materi ajar atau bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peran penting dalam pemilihan bahan ajar (novel). Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kuriulum 2013. Dalam hal ini kriteria pokok pemilihan bahan ajar atua materi pembelajaran adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkrkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang menunjang tercapainya standar kompetensi inti dan standar kompetensi dasar. Bahan ajar yang sesuai digunakan dalam pembentukan moral

peserta didik yaitu pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala sebagai materi ajar pembelajaran menulis cerpen.

Menulis bertujuan untuk melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi; maksud serta tujuan mengutarakan sesuatu dengan jelas (Tarigan, 2023: 4). Menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Hal ini dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Tulisan yang baik mencerminkan merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna. Menulis merupakan suatu proses perkembangan. Selanjutnya menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang seksama, pembedaan yang tepat dalam pemilihan judul, mengoreksi cetakan percobaan, menulis kembali dan menyempurnakannya, untuk mengembangkan kita dari seorang bakal penulis menjadi seorang pengarang yang memuaskan. Dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Hal itu menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram. Sedangkan menurut (Mulyati, 2010: 2.24) keterampilan menulis tidak didapatkan seseorang dengan dengan cara mudah atau sekali jadi. Richek dalam Mulyati (2010: 2.24) mengungkapkan bahwa penulis yang baik tidak menghasilkan tulisan dengan cara yang mudah atau sekali jadi, melainkan melalui tahapan-tahapan yang panjang”. Sebagai suatu proses menulis memerlukan waktu yang panjang dan tahapan-tahapan yang dilalui. Untuk

memperoleh keterampilan menulis seperti yang diungkapkan baik, seseorang dituntut untuk memiliki beberapa pengetahuan sekaligus.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tentang moral sangat bermanfaat karena mengangkat kualitas perbuatan manusia dan gejala-gejala yang ada di lingkungan masyarakat. Peneliti ini berusaha mengkaji masalah-masalah moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis*. Novel ini juga dapat dijadikan materi pembelajaran menulis cerpen di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel *Tuhan Maha Romantis* yang meliputi tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan alur?
2. Bagaimana bentuk nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* Nurun Ala?
3. Bagaimana nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* digunakan sebagai materi ajar pembelajaran menulis cerpen?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur yang meliputi tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang membangun makna menyeluruh pada novel *Tuhan Maha Romantis*
2. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Romantis* Nurun Ala

3. Untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* digunakan sebagai materi ajar pembelajaran menulis cerpen.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra, dan teori nilai moral dalam mengungkapkan novel *Tuhan Maha Romantis* Nurun Ala.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan gambaran dan upaya peningkatan prestasi peserta didik dengan mengembangkan dan memanfaatkan karya sastra sebagai media pendukung pembelajaran sastra di sekolah.

b. Bagi Guru

Mampu mendorong minat dan motivasi untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, melalui karya sastra.

c. Bagi Pembaca atau Peserta Didik

Dapat menamahi minat baca dalam mengapresiasi karya sastra serta memberikan gambaran mengenai moral luhur dalam sebuah karya sastra novel, sehingga dapat meneladani dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITETIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisikan hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan nilai moral dalam novel.

Fajriati, N., A. (2017). *“Nilai Moral dalam Novel Sebab Mekarmu Hanya Sekali Karya Haikal Hira Habibillah”*. Subjek penelitian ini adalah novel *“Sebab Mekarmu Hanya Sekali”* karya Haikal Hira Habibillah. Fokus kajian penelitian ini adalah nilai moral. Hasil Penelitian menunjukan terdapat 24 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan diri sendiri, 16 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan 31 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai moral terbanyak yang ditemukan dalam novel *“Sebab Mekarmu Hanya Sekali”* karya Haikal Hira Habibillah terdapat dalam aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu 31 nilai moral.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada analisis nilai moral. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada nilai moralnya yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan yang terbukti kebenarannya.

Murti, dan Siti (2017). “Analisis Nilai Moral *Bulan Jingga dalam Kepala* karya M. Fadjroel Rachman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan dalam novel *Bulan Jingga dalam Kepala* karya M. Fadrjoel ranchman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Bulan Jingga dalam Kepala* karya karya M. Fadjroel Rachman dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya ditemukan 28 kutipan, nilai moral hubungan dengan diri sendiri ditemukan 20 kutipan, nilai moral hubungan manusia dengan sesama ditemukan 13 kutipan, nilai moral hubungan dengan lingkungan ditemukan 7 kutipan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bulan Jingga dalam Kepala* karya M. Fadjroel Rachman terkandung nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan yang terbukti kebenarannya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada analisis nilai moral. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada nilai moralnya yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan yang terbukti kebenarannya.

Faisal (2018) “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Genetik)*”. Fokus kajian pada penelitian adalah tjuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy

ditinjau dari struktural genetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumentasi, pustaka, dan catat. Analisis interpretasi data menunjukkan (1) adanya nilai-nilai moral dalam struktur novel *Ayat Ayat Cinta* yang meliputi dimensi manusia dengan Tuhan yaitu religius, dimensi manusia dengan dirinya, dimensi manusia dengan manusia, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dan dimensi manusia dengan lingkungan yaitu adanya kepedulian dan kekaguman terhadap keindahan alam yang diciptakan oleh sang pencipta, (2) nilai-nilai moral yang ditinjau dari sudut latar sosial pengarang yang mengkondisikan lahirnya novel *Ayat Ayat Cinta*; (3) nilai-nilai moral ditinjau dari sudut pandangan dunia pengarang dalam novel *Ayat Ayat Cinta* yang meliputi dimensi manusia dengan manusia, dimensi manusia dengan dirinya sendiri, dimensi manusia dengan manusia, dan dimensi manusia dengan lingkungan. Penemuan-penemuan membawa ke arah rekomendasi terhadap siswa agar membekali diri dengan berbagai bacaan penunjang lainnya untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada analisis nilai moral. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada nilai moral yang ditinjau dari sudut latar sosial, sudut pandang pengarang.

Iye dan Harziko (2019). “Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel *Satin Merah* Karya Brahmento Anindito Dan Rie Yanti”. Berdasarkan hasil data secara keseluruhan, peneliti menemukan empat macam moral yakni, (1) moral murni dalam nasehat sosial pada tokoh utama; (2) moral terapan dalam pendidikan

padah tokoh utama; (3) moral terapan dalam nasehat pendidikan pada tokoh utama; dan (4) moral terapan dalam pendidikan pada tokoh utama. Bertolak dari hasil pembahasan sebelumnya, adapun simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai moral dalam kajian sosial budaya tokoh utama pada novel *Satin Merah* karya Brahmento Anindito dan Rie Yanti terdapat empat pembagian moral, yaitu 1) moral murni tokoh utama dalam nasihat sosial, 2) moral murni tokoh utama dalam pendidikan, 3) moral terapan tokoh utama dalam nasehat sosial, dan 4) moral terapan dalam pendidikan. Hasil penelitian ditemukan frekuensi tentang moral murni dalam nasehat sosial pada tokoh utama terdapat lima kutipan, moral terapan dalam pendidikan pada tokoh utama terdapat tiga kutipan, moral terapan dalam nasihat pendidikan pada tokoh utama terdapat tiga kutipan, dan moral terapan dalam pendidikan pada tokoh utama terdapat duabelas kutipan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada analisis nilai moral. Perbedaan dengan penelitian ini adalah empat pembagian moral yakni pada moral murni tokoh utama, moral murni tokoh utama dalam pendidikan, sosial, dan terapan pendidikan.

Wardani, Arsanti, Azizah (2022). “Nilai Moral dalam Tuturan Film Pendek *Reunian* Episode Karya Kemendikbud RI Dirjen Pendidikan Vokasi”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat. Sumber data di dapat dari video pendek “Reunian” dari chanel youtube Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menggunakan instrumen untuk membantu mengumpulkan data. Instrumen yang

digunakan ialah kartu data. Data dideskripsikan dan di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan sembilan jenis nilai moral. Nilai moral kejujuran ditemukan dua data. Nilai moral keberanian ditemukan dua data. Nilai moral kerendahatian ditemukan lima data. Nilai moral kerja keras ditemukan satu data. Nilai moral rela berkorban ditemukan empat data. Nilai moral kesabaran ditemukan satu data. Nilai moral bertanggung jawab ditemukan dua data. Nilai moral berbohong ditemukan dua data. Nilai moral pantang menyerah ditemukan empat data.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada nilai moral yang diteliti yakni pada nilai moral kejujuran, keberanian, kerendahan hati, kesabaran, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan penulis melalui skripsi di perpustakaan dan berbagai laman yang terdapat dalam situs internet belum ada penelitian terhadap novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala. Penulis menemukan hasil penelitian terhadap banyak novel menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk meneliti nilai moral dalam karya sastra.

2.2. Landasan Teori

Salah satu karya sastra prosa fiksi adalah novel. Novel mempunyai unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23).

Penelitian ini memfokuskan pada unsur intrinsik dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala meliputi: tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur atau *setting*, dan latar. Unsur intrinsik tersebut dapat membangun dan membentuk karya sastra itu sendiri. Novel merupakan karya fiksi yang memiliki penceritaan secara kompleks. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah cerita dalam dunia imajinasi yang berisi bentuk kehidupan yang diidealkan dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsik.

1. Teori Struktur Fiksi

Pengertian fiksi sebagai karya imajinatif “yang diciptakan, dibuat, dan dibangun” dari proses berpikir seorang pengarang yang dipengaruhi oleh harapan yang tidak menjadi kenyataan (Pujiharto, 2012: 9). Karya fiksi adalah sesuatu yang tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Fiksi juga menyarankan pada suatu karya sastra yang bersifat rekaan atau khayalan mengandung norma, nilai sosial dan moral didalamnya (Nurgiyantoro, 2013: 2).

Analisis struktur karya sastra dalam fiksi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antara unsur intrinsik yang bersangkutan. Memahami struktur karya sastra dapat menelaah makna dengan menyeluruh dan utuh, seorang pembaca perlu mengenal dan memahami bagian atau elemen-elemen dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur tersebut.

a. Tema dan amanat

Tema merupakan ide dasar umum yang terdapat dalam unsur karya sastra, teks karya sastra sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan atau perbedaan dalam sebuah teks sastra (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2013: 142).

Tema dalam karya sastra yaitu salah satu dari unsur pembangun cerita dalam membentuk sebuah keseluruhan yang menyeluruh. Tema juga menjadi makna pokok dalam sebuah karya fiksi. Tema didapat dari ide-ide yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dengan menentukan adanya kejadian, konflik, kondisi, dan berbagai unsur intrinsik yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 68).

Tema merupakan unsur cerita yang searah dengan makna dalam pengalaman dari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, tema diperlukan karena menjadi salah satu unsur terpenting dalam cerita. Cara paling efektif untuk mengenali tema dalam sebuah karya sastra yaitu dengan mengamati secara teliti setiap persoalan yang ada didalam cerita. Amanat adalah gagasan pikiran atau pesan yang mendasari penulisan dalam karya fiksi, diciptakannya sebuah karya sebagai pendukung dalam membentuk sebuah cerita. Amanat merupakan unsur yang membentuk karya fiksi yang mengacu pada sikap, sopan santun, nilai sosial, moral dan budaya yang terkandung didalamnya. Amanat dapat diartikan sebagai pesan dalam karya sastra yang ingin disampaikan untuk pembaca. Setiap pembaca dapat menyimpulkan sebuah amanat dalam cerita yang tersirat.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Peristiwa di dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, yang selalu diemban oleh pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Selain itu Abrams (melalui Nurgiantoro, 2007: 165) menentukan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra narasi atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Sedangkan Aminuddin (2007: 17) mengemukakan tokoh ialah pelaku yang mengemban peristiwa dari dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tokoh adalah individu rekaan yang dalam suatu cerita mengalami berbagai peristiwa.

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi tidak menutup kemungkinan berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Tokoh bersifat rekaan, namun tokoh memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca dengan mudah dapat mengikuti jalan cerita melalui tokoh yang diikutinya. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiantoro, 2007: 176). Cara menentukan tokoh utama yaitu meneliti

lebih lanjut apakah maksud menokoh utamakan tokoh tertentu ditunjang dan penokohan dan penyaluran cerita apa tidak.

Adapun menurut Sudjiman (1989: 16) yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami suatu peristiwa atau perlakuan dalam cerita. Jadi yang dimaksud dengan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Menentukan tokoh utama dalam novel berdasarkan frekuensi dari kemunculannya. Tokoh utama akan selalu hadir dalam setiap peristiwa dan mempunyai peran penting dalam cerita dibandingkan dengan tokoh lain. Biasanya tokoh utama dihadapkan dengan suatu masalah yang sangat berat dalam hidupnya. Selain frekuensi kemunculan nama tokoh, juga didasarkan pada konflik yang dialami tokoh utama juga mendukung dan memperkuat posisi sebagai tokoh utama.

2) Penokohan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang disebut dengan tokoh. Sedangkan para pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Dalam novel, antara tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan. Yang dimaksud dengan penokohan ialah lukisan tokoh cerita baik keadaan lahiriah maupun batiniah yang berupa pandangan

hidup (Suhariato, 1982: 1). Di samping itu, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 165) mengemukakan bahwa penokohan yaitu lukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh baik lahiriahnya maupun batiniahnya oleh pengarang. Ada dua cara penggambaran penokohan dalam prosa fiksi, yaitu secara analitik (secara singkat) dan cara dramatik (lukis).

Secara analitik, pengarang secara langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Pengarang langsung menyebut bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.

Secara dramatik, penggambaran untuk watak tokoh yang tidak dicerminkan secara langsung tetapi disampaikan melalui : (1) pilihan nama tokoh; (2) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain atau lingkungannya; (3) melalui dialog yaitu dialog tokoh yang bersangkutan atau interaksinya dengan tokoh lain.

c. Latar atau *setting*

Latar disebut juga setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana pengarang melalui cerita (Suhariato, 1982: 33).

1) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh. Latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu menunjukkan pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.

3) Latar sosial

Latar sosial menceritakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Disamping itu latar sosial,

juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 20013: 227 – 234).

d. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang disampaikan dalam cerita, bagi pengarang menyusun peristiwa tersebut secara kompleks berdasarkan adanya sebab dan akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013: 14)

Adanya perbedaan antara cerita dan plot, mengemukakan bahwa plot adalah unsur karya fiksi berupa stuktur peristiwa-peristiwa yang menyajikan berbagai kejadian atau peristiwa dalam cerita untuk mencapai bentuk emosional dan artistik tertentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 137). Plot adalah terjadinya peristiwa demi peristiwa yang hanya berdasarkan urutan waktu. Terdapat tiga perkembangan dalam sebuah alur cerita antara lain: peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa adalah menentukan dan mengembangkan alur dalam cerita. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting karena unsur yang esensial dalam pengembangan alur dan terjadinya pertikaian dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013: 122). Kemampuan seorang pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa yang terjadi antara lain; peristiwa-peristiwa yang seru, sensasional, saling berkaitan satu sama lainnya, dan menyebabkan munculnya konflik secara kompleks. Klimaks

adalah pertemuan antara dua atau lebih keadaan yang dipertentangkan dan dapat menentukan bagaimana permasalahan konflik yang akan diselesaikan.

2. Teori Sosiologi Sastra

Konsep dasar teori sosiologi sastra sudah dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang memperkenalkan pendekatan mimesis atau tiruan yang terkait dengan hubungan antara masyarakat yang mencerminkan karya sastra (Taum, 1997: 48). Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu (lintas disiplin) antara sosiologi dan ilmu sastra. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat menjelaskan bahwa khayalan tidak sama dengan kenyataan (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan menjadi tiga macam, sebagai berikut: Pertama, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian dihubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Hubungan yang terjadi bersifat mencerminkan dilihat dari unsur ekstrinsik. Kedua, dengan cara menemukan hubungan antarstruktur dan model hubungan yang bernalar dengan dialog. Ketiga, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan (Nyoman, 2012: 339& 340).

Sosiologi sastra mewakili hubungan interdisiplin, yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat, yang meliputi: pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, pemahaman

terhadap hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, dan hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat yang saling berkaitan (Ratna dalam Kurniawan, 2012: 5). Sosiologi sastra memberikan keuntungan kepada para ahli dan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional, sejarah, atau kritik dalam tugas khusus yang harus menjadi cakupannya. Sosiologi sastra juga harus memperhatikan kekhasan fakta sastra (Escarpit, 2008: 14).

Maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah teori yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat. Satu sama lainnya saling berkaitan, termasuk pada novel yang berjudul *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala Novel tersebut melihat fenomena nilai moral yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala Novel.

3. Nilai Moral

Moral adalah keselarasan dari pembuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia (Salam, 2017:3). Moral dalam karya sastra menurut dimaksudkan sebagai sesuatu sasaran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral diartikan sebagai sesuatu ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar menjadi manusia yang baik.

Moralitas pada hakikatnya merupakan salah satu dari pendidikan, yang artinya bahwa dalam pendidikan selalu terimplisit nilai-nilai. Nilai dapat dijadikan ukuran oleh suatu masyarakat untuk menetapkan apa yang benar, yang baik dan sebagainya (Salam, 2017: 9).

Moralitas sastra dalam novel harus mampu mengubah manusia dari pesan ajaran yang disampaikan pengarang. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), baik (nilai moral), dan religius (nilai agama atau ketuhanan). Nilai didik didalamnya, tidak terbatas soal kebajikan dan moral tetapi ada nilai didalamnya tidak terbatas soal kebajikan dan moral tetapi ada nilai didik yang lain lebih khas dalam karya sastra (Salam, 2017: 12).

Jika dibicarakan tentang nilai didik, orang langsung berasosiasi ke moral etika dan kebajikan. Hal ini sudah wajar, sebab suatu yang baik merupakan inti pendidikan. Moral langsung memiliki hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari dan mempunyai hubungan langsung bagaimana manusia harus berbuat dalam hidupnya sehari-hari, maka moral langsung berhubungan dengan pelaksanaan perbuatan-perbuatan insani, langsung mempunyai hubungan dengan praktis, maka moral adalah ilmu yang praktis. Sehingga moral masih mencari hukum-hukum atau dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut alam yang dimiliki maka dapat dikatakan bahwa moral adalah ilmu yang *speculatif*-praktis. (Salam, 2017:13).

Jika dilihat dari segi agama moralitas pada hakikatnya. Manusia sebagai homoreligius dan tujuannya membentuk manusia yang beragama atau berpribadi religius yang mencakup pembentukan kesadaran yakni pengertian atau

pengetahuan keagamaan sikap mental yang positif terhadap agama dan perbuatan religius.

Berhubungan dengan masalah hubungan moral digunakan istilah hati-nurani dan norma. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hati nurani memberitahukan mana yang benar, norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang yang benar dan yang salah. Oleh karena itu kita perlu belajar norma untuk membantu hati nurani dalam mencari kebaikan moral.

Menurut Salam (2017: 2) moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan. Nilai moral dikelompokkan menjadi :

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan seseorang beraksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa keputusan.

b. Hormat

Sikap hormat merupakan sikap yang menghargai orang lain sebagai manusia terlepas dari apa yang dilakukannya. Dengan kata lain sikap hormat adalah memperlakukan orang sebagai manusia yang layak dihargai.

c. Gigih

Gigih merupakan satu sikap berani dan tidak mudah menyerah dalam menjabar suatu hal, sekalipun banyak kendala menghadang.

d. Mandiri

Mandiri adalah suatu kebebasan melakukan sesuatu sendiri tanpa batasan orang lain.

e. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang adalah suatu sikap yang dapat memberikan suasana kehangatan, rasa diterima dan rasa dapat dicinta.

f. Suka menolong

Suka menolong adalah kebiasaan menolong, meringankan beban penderitaan, kesukaran dan membantu orang lain.

Menurut Soeparwoto (2014: 104) Perkembangan nilai, moral, dan sikap individu sejalan dengan perkembangan usianya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Individu yang berinteraksi dengan lingkungannya akan mendapatkan pembelajaran berbagai macam aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek nilai, moral, dan sikap. Dalam kaitan inilah maka lingkungan merupakan faktor penentu bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai, moral, dan sikap-sikap.

Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap mencakup aspek religi, psikologis, sosial, budaya, serta fisik kebendaan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya. Kondisi psikologis, pola interaksi yang terjadi, pola kehidupan beragama, bentuk-bentuk dan sarana rekreasi yang tersedia dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan

nilai, moral, dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. (Soeparwoto, 2014: 104).

Individu yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik cenderung menjadi individu yang cenderung memiliki nilai-nilai luhur dan berkembang pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang jelek cenderung tidak memiliki nilai-nilai luhur, moralitas yang rendah, serta sikap dan perilaku yang tidak terpuji. (Soeparwoto, 2014: 104).

4. Materi Ajar di SMA

a. Jenis Materi Ajar

Sesuai dengan Kompetensi Dasar menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur novel. Dengan Standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan maka materi yang diajarkan berkenaan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Sehingga materi yang disampaikan tentang novel, tokoh dan penokohan serta latar. 1) Novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang banyak mengungkap tentang permasalahan kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan unsur intrinsik adalah tokoh dan penokohan serta latar. 2) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. 3) Penokohan adalah gambaran sifat dan perilaku tokoh yang dicerminkan dalam sebuah karya fiksi dan 4) Latar adalah tempat terjadi peristiwa atau kejadian. Terdiri dari latar tempat, waktu dan sosial.

b. Prinsip Pengembangan Materi

Pembelajaran novel merupakan salah satu pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Dalam pembelajaran novel ini diharapkan siswa mampu menganalisis unsur-unsur ekstrinsik yaitu mengidentifikasi moralitas dalam novel *Tuhan Mahan Romantis* karya Nurun Ala.

Analisis moralitas dalam novel *Tuhan Mahan Romantis* karya Nurun Ala. dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA karena sudah sistematis dan berkesinambungan dengan bahan ajar. Maksud dari sistematis adalah susunan materi sudah teratur. Moralitas adalah salah satu dari pendidikan, yang artinya bahwa dalam pendidikan selalu terimplisit nilai-nilai. Nilai dapat dijadikan ukuran oleh suatu masyarakat untuk menetapkan apa yang benar, yang baik dan sebagainya.

2.3. Kerangka Berpikir

Terdapat tiga tahapan yang terjadi dalam penelitian ini yakni, tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap awal dilakukan dengan studi pustaka. Peneliti mencari terlebih dahulu berita atau informasi yang berkaitan dengan nilai moral. Pentingnya nilai moral dalam dunia pendidikan yaitu untuk membangun karakter siswa. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter pelajar yang baik adalah melalui

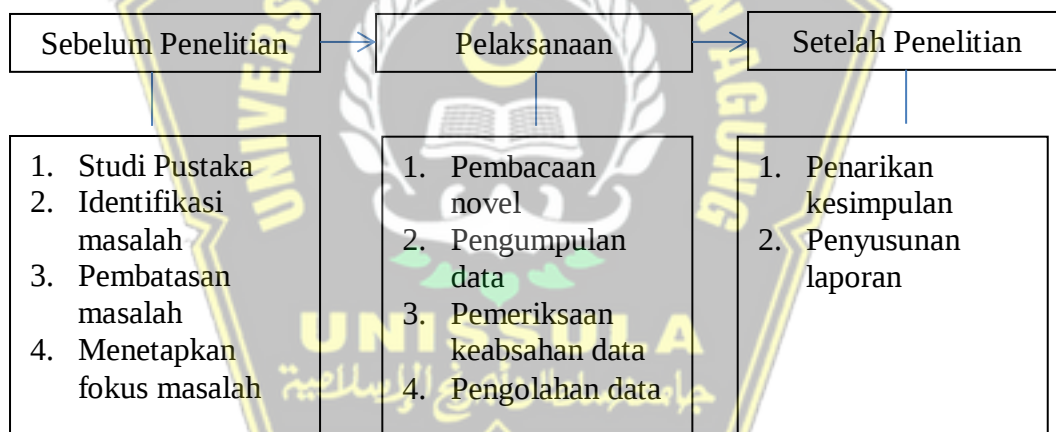
penggunaan novel sebagai bahan ajar yang mengandung nilai-nilai moral di dalamnya. Bahan ajar novel dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pendidikan moral pada siswa di sekolah. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel dapat membantu menanamkan karakter dalam diri siswa. Dalam kaitannya pada pembelajaran sastra di SMA pemilihan bahan ajar khususnya novel sangat diperlukan. Perkembangan novel banyak menunjukkan peningkatan dari segi kuantitatif dan segi kualitatif dengan beragam tema yang diangkat. Guru memegang peranan penting dalam pemilihan bahan ajar (novel). Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013. Dalam hal ini, kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi inti dan standar kompetensi dasar. Bahan ajar yang sesuai digunakan dalam pembentukan moral peserta didik yaitu novel Tuhan Mahan Romantis. Terdapat kompetensi dasar dalam nilai moral pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester 2 yaitu terdapat pada KD. 4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Tahap kedua yakni melaksanakan penelitian, meliputi pembacaan novel terlebih dahulu. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai moral dalam novel tersebut menggunakan teknik baca dan catat. Lalu hasilnya dipaparkan pada kartu data. Setelah itu peneliti membaca dan menganalisis hingga jenuh untuk

menghindari kesalahan dalam identifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu, untuk memvalidkan data, peneliti akan memastikan kembali data tersebut hingga sesuai. Setelah data sudah valid maka data tersebut digolongkan ke dalam teori yang digunakan.

Tahap ketiga yakni tahap melaksanakan penelitian. Setelah data sudah diteliti, langkah selanjutnya merupakan penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan. Untuk lebih lengkapnya akan disajikan dalam bentuk kerangka berpikir berikut ini:

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan untuk mencapai pokok permasalahan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode struktural dan metode sosiologi sastra sebagai penunjang dalam menganalisis novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala. Metode struktural bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dengan menghasilkan sebuah makna menyeluruh (Nurgiyantoro, 2013: 37), sedangkan sosiologi sastra merupakan kajian yang terfokus pada masalah-masalah sosial karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, kreatifitas, perasaan, dan intuisi (Endaswara, 2003: 79). Sosiologi sastra dalam nilai moral melihat struktur berupa alur yang dapat melihat permasalahan pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel bebas adalah kondisi yang oleh pengeksperimen dimanipulasikan untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Variabel terikat adalah kondisi yang berubah ketika pengeksperimen mengintroduksi atau mengganti variabel (Arikunto, 2012: 118). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predicator, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah nilai moral dalam *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala.

3.2.2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang akan menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah materi ajar pembelajaran nilai novel *Tuhan Maha Romantis* (Y).

3.3. Data dan Sumber Data

Data sebagai bahan penelitian yang sudah diputuskan setelah pemilihan berbagai macam bahan penelitian lainnya (Mahsun 2012:16). Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat unsur degradasi moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis*. Sumber data merupakan hal yang sangat berkaitan dengan data dan didalamnya menyangkut masalah yang berkaitan dengan populasi, sampel, dan informan (Mahsun 2012:28). Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yakni *Novel Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala yang diterbitkan oleh Penerbit P.T. Azharologia Books tahun 2014 dan terdiri atas 215 halaman.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:193) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dianalisis dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan antara ketiganya. Teknik dalam peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Menurut (Emzir 2011:69) adalah teknik yang digunakan dengan cara membaca objek penelitian yang dianalisis, sedangkan teknik catat yakni teknik yang digunakan dengan cara mencatat hasil analisis yang dilakukan pada objek penelitian. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala. Teknik catat digunakan pada penelitian ini untuk mencatat kalimat pada Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala.

3.5. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa meneliti merupakan bentuk pengukuran sehingga harus ada alat ukur yang sesuai. Alat ukur tersebut dinamakan instrumen penelitian. Oleh karena itu, pengertian instrumen adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang diamati, seperti fenomena alam maupun sosial yang diamati, sehingga secara terperinci bahwa semua hal yang diamati bisa disebut sebagai variabel penelitian. Instrumen penelitian berbentuk dua macam yakni instrumen yang sudah dibakukan dan instrumen yang dibuat oleh peneliti itu sendiri. Peneliti dalam hal ini membuat instrumen penelitian berbentuk kartu data. Kartu data berfungsi untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan unsur degradasi moral pada Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala.

Tabel 3.1. Tabel Instrumen Penelitian

No.	Jenis Nilai Moral	Bentuk	Kutipan	Keterangan	Kode Data	Jumlah
1	Tanggung jawab					
2	Hormat					
3	Gigih					
4	Kasih sayang					
5	Mandiri.					
6	Suka menolong					

Keterangan:

No. : Nomor urut
 Bentuk Nilai Moral : Jenis nilai moral
 Kutipan : Kalimat yang terdapat nilai moral
 Keterangan : Penjelasan dari kutipan yang terdapat dalam nilai moral
 Kode data : Kode dari kutipan novel yang terdapat nilai moral
 Jumlah : Jumlah nilai moral yang terkandung dalam kutipan novel
Tuhan Maha Romantis karya Nurun Ala

3.6. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti harus membaca karya sastra secara berulang-ulang dan memahami objek yang diteliti. Setelah data tersebut dilakukan pengecekan dan memenuhi kriteria, maka langkah selanjutnya yakni menggunakan triangulasi. Menurut (Sudaryanto, 2003:30) triangulasi merupakan teknik untuk menentukan keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan melalui cara yang lain, selain yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh data. Pada penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teori, dimana jenis triangulasi ini dilakukan dengan cara memeriksa menggunakan teori yang lain, seperti teori moral dan teori sastra. Teknik yang perlu digunakan untuk membantu relevansi data yakni dengan meningkatkan pemahaman dan

kesungguhan dalam proses pengamatan. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data dengan aspek yang relevan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis kualitatif dengan perpaduan metode hermeneutik. Menurut pernyataan (Ratna 2013:440) bahwa metode hermeneutik merupakan metode yang disejajarkan dengan interpretasi, *versheten*, retorika, dan pemahaman. Hermeneutik mencoba menyesuaikan makna dengan mempertimbangkan pembaca dan pemahaman karena makna bahasa banyak yang tersembunyi dan tidak dijelaskan secara gamblang. Sugiyono (2017:337) juga menambahkan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai pada titik data jenuh. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian merupakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data berarti rangkuman, memilih hal yang pokok dan penting, dan membuang yang tidak perlu. Sehingga, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Pada penelitian ini, peneliti membaca dengan kritis dalam memahami Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala, selanjutnya peneliti memilih kutipan novel yang berisi nilai moral selanjutnya dianalisis pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, tabel, uraian singkat, dan lain sebagainya (Sugiyono 2017:341).

3.8 Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data menurut Sugiyono (2017:341) yakni informasi yang memberikan gambaran secara menyeluruh dengan mencari pola hubungan dalam

bentuk matriks, network, chart, tabel, grafik, dan lain sebagainya. Penyajian yang digunakan yakni menggunakan tabel untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian. Jadi, kutipan yang sudah diklasifikasikan dalam nilai moral kemudian dimasukkan dalam kolom tabel yang telah disediakan. Setelah itu, masing-masing kutipan tersebut dideskripsikan dengan lengkap agar dapat diverifikasi dengan mudah, dan diberikan pesan moral dalam Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh setelah menganalisis nilai moral pada novel Tuhan Maha Romantis karya Nurul Ala, Berikut ini peneliti menyajikan hasil penelitian tentang nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala yang sudah peneliti analisis sebagai berikut:

Tabel 4.1. Kartu Data Nilai Moral

No.	Jenis Nilai Moral	Jumlah
1	Tanggung jawab	3
2	Hormat	2
3	Gigih	2
4	Kasih sayang	5
5	Mandiri.	3
6	Suka menolong	2
	Jumlah	17

Berdasarkan bentuk klasifikasi tentang pesan moral yang ditulis oleh Salam (2017: 2), terdapat 17 data yang didapat pada novel Tuhan Maha Romantis karya Nurun Ala, penulis menggolongkan jenis nilai moral menjadi enam bentuk, yaitu: 1) tanggung jawab, 2) hormat, 3) gigih, 4) kasih sayang, 5) mandiri, 6) suka menolong.

4.2. Pembahasan Hasil Analisis Nilai Moral dalam Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala

Hasil dari penelitian yang telah diperoleh selanjutnya akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah yaitu struktur novel *Tuhan Maha Romantis* berupa tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar dan alur, serta nilai moral pada novel *Tuhan Maha Romantis*, dan relevansinya terhadap pembelajaran menulis cerpen pada SMA kelas XI.

4.2.1. Struktur Novel *Tuhan Maha Romantis* yang Meliputi Tema dan Amanat, Tokoh dan Penokohan, Latar, dan Alur

4.2.1.1. Tema dan Amanat

Tokoh utama nya yaitu Rijal Rafsanjani yang berarti laki-laki gagah yang teguh dan bijaksana, dari namanya saja sudah tergambar karakter sang tokoh pertama. Tokoh kedua yaitu Annisa Larasati (kamu). Kisahnya dimulai dari sang tokoh utama (aku) masuk kedalam universitas impiannya dalam jurusan Sastra Indonesia. Kampus tersebut adalah universitas Indonesia. Rizal, anak sederhana dari Lampung, telah mencapai impiannya, yang pada dahulu dia anggap sebagai sesuatu yang sangat tinggi untuk digapai. Dilahirkan dari keluarga yang sangat taat pada Agama Islam, sehingga mendidik Rizal untuk tetap taat ditengah pergaulan kampus dari budaya yang berbeda-beda.

Tema dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala adalah mencintai karena Allah. Dalam hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Jadi malam ini, demi menghormati Ibu dan Aira, aku akan penuhi janjiku untuk mencari setelan baju pengantin.

Tapi ibu, sebelum kami mencoba baju-baju penganting itu, ada hal yang ingin kusampaikan padamu.

.(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 173).

Terlihat sikap Rijal yang menghormati ibunya. Rijal adalah anak berbakti kepada orang tua. Rijal mengikuti perjodohan yang dilakukan oleh ibunya dengan wanita pilihan ibunya. Meskipun Rijal telah jatuh cinta dengan orang lain. Rijal adalah anak yang sangat menghormati keputusan orangtuanya. Dengan memenuhi keinginan ibunya menikah dengan Aira dan juga untuk mencari baju pengantin. Semua Rijal lakukan karena sangat menyayangi ibunya.

Sedangkan tema minor dalam novel *Tuhan Mahan Romantis* adalah adalah seorang laki-laki perantauan yang menimba ilmu di luar kota yang jauh disana demi mewujudkan cita-cita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lengan bapak merengkuh tubuhku, sambil mengecup kening dan pipiku berkali-kali. Di tangannya, masih terenggam surat yang baru saja ia baca. Sebuah surat pemberitahuan bahwa aku diterima di jurusan Sastra Indonesia, Universitas Indonesia.

“Iya, pak. Alhamdulillah. Berkat doa Bapak juga”.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 38).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa awal dari cerita ini diawali oleh seorang pemuda yang hendak merantau kuliah demi mewujudkan cita-citanya. Terjadinya perpisahan Rijal dengan orangtuanya. Terlihat orangtua yang begitu menyayangi anaknya. Sebelum pergi merantau, Rijal selalu dididik dalam ajaran Islam yang kuat oleh kedua orang tuanya. Rijal yang mencoba mendaftar di Universitas Indonesia, dan akhirnya diterima dengan memasuki fakultas Sastra Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Waktu Aa’ lahir, bapak yakin Aa’ akan jadi orang hebat. Itu sebabnya, bapak kasi Aa’ nama Rijal Rafsanjani”.

Ucapan bapak mengingatkanku kembali betapa berat doa yang tersemat dalam namaku. “Rijal” berarti laki-laki, dan “Rafsanjani” berarti keteguhan atau kebijaksanaan. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 38).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa seorang anak laki-laki yang bernama Rijal Rafsanjani. Nama Rijal sendiri berarti keteguhan atau kebijaksanaan. Harapan doa seorang ayah untuk anak laki-lakinya kelak menjadi seorang anak dengan kebijaksanaan dan keteguhannya. Dalam kehidupannya, ayahnya Rijal, adalah seorang bapak yang mengajarkan anaknya untuk menjadi pribadi yang baik dengan penuh bijaksana agar selalu berpedoman pada ajaran Islam. Rijal didik di lingkungan agamis dalam keteguhan dan kebijaksanaan.

Rijal yang jatuh cinta pada awal masuk kuliah. Hal ini membuatnya berpikir untuk memendam rasa ini sampai semua harus siap disaat dia sudah mampu menafkahi wanita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tapi saya kan masih kuliah”, aku tak tahan ingin bicara.

“Ada masalah dengan masih kuliah?” kalau antum merasa sanggup menjalankan peran sebagai suami dan mahasiswa sekaligus, ada masalah apa?”.

“Enggak, Ustaz. Saya enggak sanggup”.

(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 140).

Berdasarkan kutipan di atas, pesan yang disampaikan pada kutipan di atas adalah Islam mengajarkan untuk tidak berpacaran. Terjadi perbincangan antara pak ustad dengan Rijal, bahwa jika sudah sanggup untuk menafkahi istri, maka meskipun masih kuliah disarankan untuk menikah. Namun, jika tidak sanggup. Ada berbagai cara Islam mengajarkan untuk meredam hawa nafsu dengan berpuasa untuk menghindari

berpacaran, seperti perintah Rosululloh. Islam mengajarkan ketegasan dalam berpacaran. Tidak ada halangan untuk menikah di usia muda, asalkan mampu untuk menafkahi. Akan tetapi, jika tidak bisa menafkahi, maka dihadirkan cara untuk meredam nafsu.

Kisah percintaan Rijal tidak sesuai dengan harapan. Rijal harus berpisah dengan kekasihnya. Namun, pertemuannya kembali sangat disesalkan karena semua seakan terlambat karena Rijal sudah mau menikah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Andai saja kamu hadir disini satu bulan yang lalu. Andai saja kamu tidak pernah pergi. Andai saja lima tahun lalu rasa ini sudah berkembang jadi kata, untuk kemudian kita resmikan dan bukan hanya luka yang kita rayakan.

Itu sedikit kutipan pada part pertama. Annisa Laras adalah tokoh perempuan yang sangat shalehah dan tahan akan godaan para lawan jenis yang mencoba mencuri hatinya. Awal pengenalan mereka dikarenakan dia membantu Rizal sang anak baru dalam proses menyelesaikan proses daftar ulang, rizal mengenal si tokoh kedua dengan sebutan ‘Ka Nisa’ sedangkan orang-orang di kampus memanggil dia sebagai Laras. Saat hari pertama Rizal menginjak kota Depok, iya langsung diantar keliling kampus oleh A’Nda, anak teman dekat Ayah Rizal yang sudah semester akhir di UI.

Ajaran Islam yang selalu diterima Rijal dalam keluarga selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bapak, juga Ibu, mungkin enggak bisa lagi ingatkan Aa’ untuk salat, atau bangunkan Aa’ untuk sahur tiap Senin Kamis. Bapak sama Ibu juga mungkin enggak bisa lagi tiap hari ingatkan Aa’ untuk baca dan mempelajari Qur’an.

Tapi, Bapak dan Ibu percaya Aa' sudah dewasa, sudah bisa mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas diri sendiri".

(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 38).

Amanat yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah dibutuhkan tanggung jawab pada diri sendiri untuk selalu dimanapun menerapkan agama meski tanpa pengawasan dari orang tua. Alqur'an adalah pedoman orang islam. Dengan membaca Alqur'an dan salat adalah salah satu tiang agama agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Puasa sunah juga dilakukan untuk menjaga diri dari rasa segala hal yang tidak baik.

Komitmen pribadi untuk tidak pacaran karena ajaran Islam tidak mengajarkan pacaran. Hal ini terlihat pada keputusan Rijal pada kutipan berikut:

"Justru karena mumpung masih muda, Syev. Target sementara, kalau memang Allah izinkan, saya mau melamar Kak Laras tepat abis dia lulus".

"Are you crazy?"

"May be". Tapi, saya lagi ngobrol dengan sadar sesadar-sadarnya, Syev".

"Kamu mau nikah dengan berstatus mahasiswa" belum mapan?"

(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 148).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa amanat yang dapat disampaikan bahwa Islam mengajarkan untuk tidak berpacaran. Lebih baik menikah kalau sudah bisa mempunyai penghasilan untuk menafkahi anak istri kelak meskipun status masih mahasiswa. Meskipun masih mudah, kalo sudah mampu untuk menafkahi anak istri menikah lebih baik. Islam tidak mengajarkan harus berumur terlebih dahulu. Status mahasiswa pun tidak menghalangi untuk berumah tangga, karena rumah tangga adalah suatu ibadah.

Besok, H-3 pernikahanku. Harus sudah ada keputusan.

Segera kuambil air wudhu dan kugelar sajadah. Tengah malam, aku bersimpuh dan berserah kepada kepastian Allah.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 190).

Amanat yang dapat diambil dalam kutipan di atas, adalah setiap beban yang Allah berikan itu tidak melampaui batas yang hambanya kesanggupan memikulnya. Setiap permasalahan pasti ada solusinya. Semua yang terjadi sudah sesuai dengan takdirNya. Setiap keputusan besar dalam hidup, hendaknya dipasrahkan kepada Allah dengan cara berserah diri kepada Allah. Berdoa, dan bersyujud di malam hari adalah salah satu cara untuk mendapatkan solusi akan tiap masalah yang dihadapi. Setiap kesulitan pasti ada jawaban yang diberikan Allah ketika kita mau mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat yang dapat diambil dalam novel *Tuhan Maha Romantis* adalah adanya ajaran Islam yang harus diterapkan sebagai orang muslim. Selalu berpegangan pada agama, adalah solusi pada setiap permasalahan. Berhubungan dengan Tuhan merupakan suatu kewajiban setiap orang muslim. Islam mengajarkan untuk selalu berusaha ketika mendapatkan cobaan, dan Islam mengajarkan untuk menerima permasalahan dengan lapang dada dan mencari solusi dengan mendekatkan diri kepada Allah.

4.2.1.2. Tokoh dan Penokohan Novel *Tuhan Maha Romantis*

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Tuhan Maha Romantis* sebagai berikut:

a. Tokoh Rijal Rafsanjani

Tokoh utama dalam novel *Tuhan Maha Romantis* adalah Rijal yang digambarkan sebagai tokoh protagonis. Tokoh utama dalam cerita bernama Rijal karena dia yang membawa kemana arah cerita, dia sering muncul dalam pengembangan alur, dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh Rijal yang berasal dari desa dan memilih menimba ilmu di Universitas Indonesia adalah seorang pemuda yang memiliki wajah yang ganteng. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Aku mencoba menenangkan diri. Mengambil napas pelan-pelan, sambil menguasai air mata dengan lengan baju. Mencoba untuk mengimbangi kamu yang sudah mulai tenang.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 15).

Pada kutipan di atas, terlihat tokoh Rijal adalah seorang laki-laki yang bersikap tenang. Rijal berusaha mengendalikan situasi agar lebih tenang. Rijal yang sudah lama tidak bertemu dengan teman lamanya ini membuat rasa gundah bagi keduanya. Rijal berusaha menyapa temannya dengan baik. Dengan kondisi yang tenang, maka semua akan berjalan dengan baik. Segala permasalahan yang ada akan dapat diselesaikan dengan baik.

Rijal berasal dari keluarga yang harmonis. Dia termasuk anak yang taat kepada orang tua. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Aku mencium tangan Ibu dan Bapak. Ibu dan Bapak mencium keningku bergantian. Kami bertiga kembali berpelukan. Kali ini erat meski singkat.
“Hati-hati, A. Terus dzikrullah, ingat terus Allah sepanjang perjalanan. Jangan lupa berdoa”. Khas, bapak memberikan pesannya.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 45).

Kutipan di atas, menggambarkan sikap Rijal sebagai seorang anak yang sangat menghormati orang tuanya. Begitu sebaliknya, orangtuanya yang selalu mengajarkan Rijal untuk selalu mengingat Allah. Terjadinya hubungan yang harmonis antara kedua orang tuanya dengan Rijal. Rijal yang berpamitan dengan kedua orang tuanya dengan berpelukan hangat. Ayah Rijal yang tidak lupa memberikan wejangan kepada anaknya untuk selalu berpedoman dengan agama. Menjaga diri baik-baik di luar. Seorang ibu yang memberikan wejangan, untuk selalu memberikan kabar kepada ibunya. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, terlihat dari perpisahan yang harus terjadi. Ibu memberikan doa yang terbaik untuk anaknya.

Tokoh Rijal juga seorang yang religi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Besok, H-3 pernikahanku. Harus ada keputusan.
Segera kuambil air wudu dan kugelar sajadah. Tengah malam, aku bersimpuh dan berserah kepada kepastian Allah. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 190).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Rijal sangat memegang agama sebagai sandaran dalam hidup. Ketika ada masalah, Rijal selalu meminta pertolongan Allah. Ketika harus menghadapi keputusan besar dalam hidupnya, tak lupa melakukan salat memohon petunjuk Allah atas keputusan besar yang akan dia ambil dalam hidupnya. Terlihat aktivitas Rijal ketika mengalami peristiwa besar dalam hidupnya, Rijal harus memilih jodohnya. Dalam hal ini Rijal mengalami kebimbangan untuk memilih. Rijal harus mengambil keputusan dengan banyak pertimbangan. Tak lupa Rijal salat untuk memohon petunjuk kepada Allah, agar diberikan jalan yang terbaik yang harus dipilihnya. Menikahi seseorang yang tidak dicintainya adalah hal yang sulit

baginya. Bagi Rijal kenangan bersama orang yang dulu pernah dicintainya belum bisa hilang. Hal ini membuat Rijal takut untuk memulai hidup baru bersama orang yang dijodohkannya tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Rijal adalah seorang laki-laki dewasa yang selalu memegang teguh agama dalam hidupnya. Rijal adalah seorang anak yang sangat menghormati orangtuanya. Hidupnya selalu melibatkan Tuhan untuk mengambil keputusan besar.

b. Tokoh Annisa Larassaty

Tokoh Laras digambarkan langsung dengan wajah cantik digambarkan pada kutipan berikut:

Perempuan didepanku akhirnya bicara juga. Dari jarak yang lebih dekat, ternyata bukan hanya senyumannya yang indah. Suaranya juga. Pun begitu dengan bola matanya. Juga lesung kecil di pipinya. Juga hidung mancungnya. Juga pesona yang dipancarkannya.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 65).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan tokoh Laras yang mempunyai wajah cantik dengan hidung mancung dan bola mata yang indah. Disertai dengan suara yang lembut mampu memancarkan pesona dalam dirinya. Pesona tokoh Laras ini digambarkan sebagai seorang wanita dengan lesung pipi yang sangat manis. Wajahnya selalu diiringi dengan senyum manis dan juga sikap ramah. Tokoh laras juga digambarkan dengan bicaranya yang sopan dan santun.

Tokoh Laras ini adalah perempuan dengan senyum manis. Hal ini digambarkan pada kutipan langsung berikut:

Perempuan dengan senyum manis didepanku ini, rupanya si perempuan Senja yang kemarin kulihat sedang membawa puisi di Teater Daun.
Hatiku resmi tertawan.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 64).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Laras adalah seorang gadis yang sangat manis dengan senyumnya. Tokoh Laras adalah tokoh yang banyak membuat lawan jenisnya kagum dengan dirinya. Disamping kecantikannya, dia juga seorang perempuan yang berhati mulia. Bahkan, Laras juga pintar untuk membaca puisi. Banyak orang yang mengagumi dengan bakatnya tersebut.

Penokohan lain tokoh Laras seorang yang baik hati digambarkan pada kutipan berikut:

Aku terpana. Sikap elegan yang kurencanakan digagalkan oleh tatapan kagum yang tak mampu kubendung. Kalimatnya, pemikirannya.... Mengapa kamu begitu terampil menawanku berkali-kali?”.
“Luar biasa, kak. Salut saya sama kak nisa, selain gemar menolong mahasiswa baru, rupaya kakak juga pemikirannya dahsyat. Hehe”.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 117).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Laras selain cantik, dia juga gadis yang pintar sehingga mampu menaklukkan hati lawan jenisnya. Laras juga suka menolong sesama. Seorang wanita yang dengan pemikiran sangat bijak, dan juga pandai. Bertutur kata santun dan sanggup membuat lawan jenisnya terkagum dengan kebaikannya. Meskipun sebagai mahasiswa senior, Laras tidak semena-mena dengan mahasiswa baru. Justru Laras senang membantu mahasiswa baru yang ada. Segala ide yang Laras berikan untuk meningkatkan Fakultasnya, adalah salah satu bentuk dedikasi Laras pada Universitasnya.

Penokohan Laras sebagai wanita yang cerdas juga digambarkan pada kutipan berikut:

Kak Laras, yang sedang asyik merapikan brosur-brosur dan beberapa buku juga majalah yang pernah diterbitkan oleh Lampu Djalan kontan menengok ke arah suara- ke wajahku, yang sedang susah payah menyembunyikan rasa gugup. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 114).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan penokohan Laras yang sudah pintar dalam melahirkan berbagai karya yang mendapatkan apresiasi dari para dosen dan juga mahasiswa. Kepintaran Laras ini sudah banyak melahirkan berbagai karya sastra. Laras digambarkan seorang wanita yang cerdas dan pintar bergaul. Suasana pertemuan dengan orang baru itu juga digambarkan dimana Laras mulai berusaha untuk menghangatkan suasana yang hening dan menghilangkan kegugupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Laras adalah seorang gadis yang cantik dengan lesung pipit dan juga hidung mancung. Laras adalah seorang gadis yang manis dan juga pintar. Dia juga memang teguh pendiriannya untuk menjaga kehormatannya sebagai wanita. Laras juga sangat pintar untuk melahirkan karya sastra baru seperti puisi. Kegigihannya untuk mengharumkan nama fakultasnya dilakukan dengan mengikuti berbagai lomba sehingga dia mampu membawa harum nama fakultasnya.

c. Bapaknya Rijal (Bapak Ahmad)

Tokoh bapaknya Rijal sudah mulai menua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Bapak dan ibu yang sudah mulai menua dan keriput wajahnya adalah hantu yang sangat menakutkan. Aku membayangkan bapak yang harus menimba air sendiri setiap hari untuk keperluan mandi dan mencuci. (Tuhan Maha Romantis, 2020: 33).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh bapak Rijal adalah seorang yang sudah cukup umur. Hal ini terlihat dari kulit bapaknya yang sudah mulai keriput dan juga sudah menua. Mereka harus tinggal sendiri di masa tua mereka. Sebagai seorang anak, Rijal yang mengkhawatirkan kondisi bapaknya yang sudah tua, dan harus menimba air sendiri untuk mandi dan mencuci. Kutipan lain yang menggambarkan tokoh bapak yang bijaksana dalam novel sebagai berikut:

“Sudah azan maghrib tuh. Hayuk, siap-siap salat magrib berjemaah”, Ibu menyadarkan Bapak yang sedang asyik menyampaikan wejangan-wejangan- juga aku yang sedang mendengarkan dengan syahdu. Kurasa, bapak adalah laki-laki paling kharismatik yang pernah aku temui seumur hidup. (Tuhan Maha Romantis, 2020: 39).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bapak adalah seorang laki-laki yang berkarismatik yang selalu mengajarkan agama kepada anak dan istrinya. Nasehatnya selalu menempatkan agama di atas apapun. Salat berjemaah tidak pernah ditinggalkan. Bapak adalah sosok kepala rumah tangga yang memberikan kehangatan kepada anak dan istrinya. Wejangannya membuat suasana keluarga sangat harmonis. Dengan sosoknya tersebut, menjadikan panutan bagi anak laki-lakinya.

Bapak juga seorang yang taat beribadah. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Bapak berdiri untuk salat sunnah. Aku dan ibu juga. Kemudian, kami pergi ke kamar masing-masing. Malam ini, ada hampa yang tak tersampaikan. Seperti biasa, pelampiasan yang bisa aku lakukan adalah menuliskannya. (Tuhan Maha Romantis, 2020: 41).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa bapak adalah seorang yang taat beribadah. Dia tidak lupa mengerjakan salat sunah. Bapak tak lupa mengajar anak dan istrinya untuk mengerjakan salat sunah. Selain ibadah wajib, bapak tidak lupa salat sunnah yang mengiringi salat fardhu. Setelah selesai beribadah, suasana kembali ke kamar masing-masing. Bapak selalu mengajarkan keluarganya untuk mengerjakan shalat sunah. Dalam kebimbangan, shalat adalah salah satu cara untuk mendapatkan penyelesaian masalah. Dengan salat maka akan didapatkan hati yang tenang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa bapak adalah seorang laki-laki tua yang sangat taat beribadah. Bapak juga mendidik anaknya untuk menjadi anak yang selalu berpegang kepada agama Islam. Dimanapun kapanpun untuk selalu mengingat Allah. Bapak ini adalah panutan bagi keluarganya. Sikapnya yang menggambarkan ketenangan, dan juga wibawanya untuk anak dan istrinya menjadikan sosok bapak yang sangat diidolakan oleh anak laki-lakinya.

d. Ibu (Ibu Ahmad)

Tokoh ibu digambarkan oleh wanita yang sudah mulai menua dengan keriput di wajah dan juga badan yang sudah mulai lemah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Nanti kita cari tahu kalau ibu udah sadar ya”, katanya.
 Bapak mengangguk. Aku mengangguk. Ibu belum juga sadarkan diri.
 Sebagai anak tunggal, kenyataan bahwa aku harus meninggalkan bapak dan Ibu yang sudah mulai menua dan keriput wajahnya adalah hantu yang sangat menakutkan.
 (Tuhan Maha Romantis, 2020: 33).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seorang wanita yang sudah menua dengan tubuh yang lemah. Terlihat ibu dengan kulitnya yang keriput dan juga tubuh yang sakit-sakitan. Ibu mengalami pusing dan menyebabkan pingsan. Kondisi ini menggambarkan ibu yang sangat lemah fisiknya. Dalam keadaan memikirkan anaknya, ibu tidak sanggup menahan kesedihan kelak akan berpisah dengan anaknya yang akan merantau menuntut ilmu.

“Ambilin air putih anget”, ujar teh Zaenab kepadaku.
 Aku segera bergegas ke dapur. Teh Zaenab memberikan minum itu kepada ibu, sampai ibu sadar sepenuhnya.
 “Masih pusing, bu Ahmad?”.
 (Tuhan Maha Romantis, 2020: 33).

Pada kutipan di atas, terlihat ibu yang sudah mulai sadar karena ibu mempunyai fisik yang lemah. Ibu sempat pingsan karena mengalami pusing. Setelah diperiksa oleh bidan Zaenab, ibu sadarkan diri. Ibu belum sadar sepenuhnya, untuk itu Bidan Zaenab meminta aku sebagai anak untuk mengambilkan air putih hangat untuk ibu. Sebagai anak yang sangat menyayangi ibunya, maka anak akan segera bergegas ke dapur untuk mengambilkan air hangat.

Tokoh ibu adalah sosok yang sangat perhatian kepada anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Lagi-lagi ibu menunjukkan perhatiannya pada hal-hal kecil yang sering aku lupa. Kelak ketika aku tak lagi di dekat Ibu, aku pasti akan sangat kehilangan perhatian itu.
 “Iya bu, lagi di cas di kamar”.
 (Tuhan Maha Romantis, 2020: 41).

Pada kutipan di atas, terlihat ibu yang menunjukkan perhatian kecil kepada anaknya. Dengan mengingatkan segala hal-hal kecil yang tidak boleh terlewatkan karena itu hal penting. Perhatian yang telah diberikan ibu kepada anaknya, dan ketika anaknya jauh. Anakpun merasakan kehilangan perhatian ibu. Perhatian kecil seorang ibu kepada anaknya terlihat begitu tulus. Kasih sayang seorang ibu yang tulus kepada anaknya. Rasa kasih sayang ibu juga digambarkan kepada anaknya terlihat pada kutipan berikut:

Ibu tersenyum dalam tangisnya. Mataku ikut berkaca-kaca. “Waktu itu ibu mengusulkan Aa’ dijodohkan saja dengan anak pak Wawan yang perempuan, kebetulan umurnya cuma beberapa tahun lebih muda dari Aa’, canatik, baik juga. Cuma bapak tidak setuju, bapak begitu percaya sama Aa dan pingin Aa’ sendiri yang memilih.

“Sekarang ibu sadar, cinta memang bisa tumbuh dari interaksi, tapi enggak bisa dipaksakan”.

(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 195).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa sosok ibu yang sangat lembut dan bijaksana dalam mengambil keputusan untuk masa depan anaknya. Ibu yang menyadari kebahagiaan anaknya soal cintanya anaknya, yang tidak bisa menjodohkan anaknya karena cinta tidak bisa dipaksa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ibu adalah seorang wanita tua yang cukup berumur yang mempunyai karakter lembut, perhatian dan sangat menyayangi keluarganya.

e. Tokoh Syaweli Saputra

Tokoh Syaweli Saputrah digambarkan seorang laki-laki yang berwajah bersih.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Laki-laki itu menengok, menampakkan seluruh wajahnya yang bersih tanpa keringat. Tangan kanannya memindahkan tisu ke tangan kiri. Sambil tersenyum, ia mengambil kertas yang kusodorkan.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 57).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Syaweli Saputra adalah sosok lelaki yang mempunyai wajah bersih dan sangat menjaga kebersihan diri. Tubuhnya yang tanpa keringat menandakan dia adalah lelaki yang menjaga kebersihan dengan selalu membawa tisu untuk mengelap keringat di badannya. Namun di sisi lain, Syaweli adalah seorang yang ceroboh. Kecerobohannya membawa berkas penting yang jatuh sehingga tertiuip angin. Syaweli adalah mahasiswa baru yang juga satu kampus dengan Rijal. Syaweli seorang yang penuh percaya diri dengan penampiilannya.

Syaweli digambarkan seorang yang sangat mengedepankan penampilannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Tepat di depanku, berdiri seorang laki-laki dengan tinggi hampir sama denganku. Ia mengenakan celana jin panjang putih, sepatu lari merah menyala berlogo adidas, dan kemeja lengan pendek yang sewarna dengan sepatu. Gaya necis, warna pakaian mencolok, plus kacamata besarnya seolah ia mengabarkan pada siapa saja bahwa ia layak menjadi perhatian.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 57).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Syaweli adalah seorang lelaki yang berpenampilan menarik dengan segenap atribut yang dipakai dengan senada. Ini

menggambarkan Syaweli mampu bergaya dengan baik. Penampilannya dipadukan oleh celana jin panjang putih dengan sepatu merah dan bermerk itu membuatnya sangat menawan. Ditambah dengan kemeja berwarna senada makin membuat dia percaya diri. Kepercayaan dirinya itu mencuri perhatian orang yang berada di sekitarnya.

Penokohan Syaweli juga tergambar sebagai orang yang antusias. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Terus, maksud Kak Laras?” Syevi seketika menyahut. Ia selalu begitu, ekspresif dan tidak sabaran.
 “Hati. Apa-apa yang dari hati akan sampai ke hati. Mungkin ini terdengar abstrak, tapi memang begitu.
 (Tuhan Maha Romantis, 2020: 93).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Syevi yang sangat tidak sabaran menanyakan hal-hal yang selalu dalam benaknya. Meskipun begitu dia adalah seorang sahabat yang baik. Syaweli yang suka begitu ekspresif menggambarkan suatu hal. Terkadang dia suka berkata-kata dengan membuat makna konotasi yang orang lain tidak tahu. Tokoh Syaweli juga sebagai tokoh yang toleransi dengan teman. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Come on, brother... Mellow-mellowannya lewat tulisan aja nanti tengah malam di blogmu. Sekarang, kita minum kopi dulu. Jal, lihat deh ini foto-foto penampilan kita tadi”.

Syevi menunjukkan foto-foto penampilan Sastra Indonesia di Petang Puisi dari kamera digitalknya, tampak disana foto Kak Aldi sedang menyerahkan piala bergilir Petang Puisi kepadaku, yang diminta teman-teman untuk mewakili angkatan.

(Tuhan Maha Romantis, 2020: 107).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Syevi adalah seorang sahabat yang sangat perhatian kepada sahabatnya. Meskipun sikapnya agak arogan, tapi Syevi adalah teman yang saling mendukung kesuksesan temannya. Syaweli menunjukan beberapa foto yang pada waktu mereka mengadakan pertunjukkan kemarin. Foto dimana sahabatnya sedang membacakan puisi.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dijabarkan bahwa Tokoh Syevi adalah seorang laki-laki yang selalu mengutamakan penampilannya meskipun terkesan arogan tetapi dia sebenarnya peduli sesama teman.

f. Tokoh Aira

Tokoh Aira adalah seorang gadis cantik dengan gayanya yang anggun. Hal ini terlihat pada penokohan Aira yang dipaparkan pada kutipan berikut:

Dari pintu belakang, seorang perempuan dengan tinggi semampai–tak kalah dari model-model terkenal-keluar, jilbab merah marun yang dikenakannya–meski takkan pernah menggantikan kecantikanlaras di mataku- membuatnya begitu anggun.

“Assalamu’alaikum, Ibu.... Maaf ya, nunggu lama. Tadi mas Rosyidnya baru pulang ngantar papa berobat, jadi baru bisa ngantar”.

Senyum ramahnya....

Sopan santunnya.....

Kerendahan hatinya....

Inkah, Ibu, perempuan yang berhasil merebut hatimu”.

(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 176).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gambaran fisik Aira yang cantik, sopan dan tinggi. Cara berpakaian yang anggun dan sangat rendah hati meskipun dari keluarga yang kaya. Gambaran kecantikan Aira dengan menggunakan jilbab merah marun menampakkan keanggunan dan kecantikan Aira. Selain gambaran fisik, Aira juga

mempunyai watak naluri keibuannya. Kelembutan Aira juga terlihat dari tutur katanya dengan bahasa yang sopan. Tokoh Aira juga digambarkan pada kutipan berikut:

Aira telah benar-benar memenangkan hati ibu. Harus kuakui, ia adalah calon istri dan ibu yang baik. Sikapnya, pemahaman agamanya, kedewasaannya, naluri alamiku sudah pasti mengaguminya. Tapi, untuk hidup berdampingan dengan seumur hidup, tentu itu hal lain.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 186).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Aira adalah seorang gadis yang sangat ideal menjadi sosok istri idaman. Dari pemahaman agama, kedewasaan dan naluri keibuannya sangatlah baik. Aira sangat memperhatikan calon ibu mertuanya, dengan kelembutan Aira berusaha memenangkan hati calon ibu mertuanya. Sikapnya sangat dewasa dan juga sangat keibuan. Hal ini yang membuat calon mertuanya sangat menyayangnya. Namun, dibalik itu. Rijal sebagai calon suaminya, masih belum bisa menerima Aira untuk menjadi pendamping hidupnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aira adalah seorang gadis yang cantik dan sopan. Sosok keibuan juga dimilikinya, meskipun dididik dari keluarga yang kaya.

g. Tokoh Aldi

Aldi adalah kakak kelas Rijal. Lelaki yang sangat ramah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hai Rijal, salam kenal juga. Baguslah kalau kalian sudah saling kenal. Rijal gimana, ada kendala selama proses persiapan registasi? Kelihatannya lancar-lancar aja, ya”.

Keramahan senyumnya memang tak tertandingi. Bahkan oleh A Nda’ sekalipun. Lelaki di depanku ini pasti bukan mahasiswa biasa.

(Tuhan Maha Romantis, 2020: 61).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat sosok Aldi sebagai mahasiswa kakak kelas yang berusaha ramah kepada adik kelas. Aldi yang menyalami Rijal. Sebagai Kakak Kelas disini Aldi mencoba membantu adik kelasnya apabila mengalami kesulitan dalam registrasi.

h. Tokoh Tasya

Tokoh Tasya digambarkan sebagai tokoh yang mudah bergaul. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Laras juga dulu orangnya juga penakut, Jal. Dia sampai hubungin mampir tiap anak di angkatan untuk gantiin dia, saking takutnya. Tapi itulah Laras, dia selalu lebih baik dari apa yang dia kira. Dan terbukti, Sastra Indonesia juara Petang Puisi tahun kemarin. Yeay!”
(Tuhan Maha Romantis, 2020: 88).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat Tasya sahabatnya Laras, yang mudah bergaul dengan siapapun. Tasya adalah teman satu fakultasnya Laras. Tasya suka bergaul dengan siapa saja dengan gaya bicaranya yang cenderung menyela orang. Hal ini terlihat ketika Rijal sedang berhubungan dengan Laras. Tasya ikut berbaur dengan percakapan mereka. Tasya menjelaskan sikap Laras yang dulu masih ketakutan ketika mengikuti lomba Petang Puisi. Tasya membuktikan bahwa seseorang dengan kemauan keras maka akan dapat menjadi yang terbaik. Semua dibutuhkan untuk kerja keras untuk mencapai sukses. Dengan adanya Laras yang mau bekerja keras untuk belajar, dia menjadi juara “Petang Puisi” tahun kemarin.

“Kamu lagi ngelamun apa Jal waktu itu? Terpesona ya sama laras?”.

Tak kusangka Kak Tasya begitu cerewet dan seiseng itu. Meski tak bercermin, aku bisa merasakan tiba-tiba pipiku memerah. Tak ada satu katapun yang bisa kuucapkan untuk meresponnya.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 86).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa Tasya yang sangat suka iseng, menggoda Rijal dengan gaya cerewetnya. Hal ini membuat Rijal sangat malu. Tasya adalah gadis yang suka iseng untuk menggoda temannya. Meskipun gayanya yang suka ceplas ceplos dalam berbicara, namun Tasya adalah gadis baik. Memang terkadang, Tasya suka cerewet untuk menggoda teman-temannya sehingga temannya sering malu atas sikap Tasya tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Tasya adalah sosok wanita yang suka humor. Meskipun begitu, Tasya sebenarnya berkepribadian baik yang selalu memotivasi orang lain. Tasya suka iseng dan suka bercanda dengan sesama.

3. Latar atau *setting* novel “*Tuhan Mahan Romantis*”

sLatar dalam novel “*Tuhan Mahan Romantis*” terdapat tiga latar yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang akan dijelaskan di bawah ini yaitu;

a. Latar tempat

Novel *Tuhan Mahan Romantis* memuat banyak latar tempat yang sangat mendukung tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel. Latar tempat ini memberikan kesan nyata sesuai dengan realita. Banyak sekali latar yang terdapat dalam novel ini, antara lain:

1) Bandar Harapan

Latar tempat diawali oleh tempat tinggal tokoh utama yakni di Bandar Harapan. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut:

“Bandar” artinya tempat singgah atau berlabuh. Sementara “Harapan” adalah doa, kelak di kampung ini akan lahir individu dan masyarakat yang dapat diharapkan oleh Indonesia, dengan membawa selalu nilai-nilai Islam. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 37).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat nama desa sebagai awal cerita ini dimulai. Di desa Bandar Harapan itu, ada harapan ada doa kelak kampung yang akan melahirkan individu dan masyarakat yang dapat diharapkan oleh Indonesia dalam membawa nilai-nilai Islam. Di kampung Bandar Harapan adalah nama yang diharapkan akan menjadi kampung dengan orang-orang yang shaleh. Masyarakat yang membawa nilai Islam dan penuh dengan harapan yang membanggakan Indonesia. Ayah Rijal meyakini, dengan nama yang baik maka akan menjadi harapan yang baik. Desa Bandar Harapan itu, akan menjadi desa dengan masyarakat yang penuh dengan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan dilandasi agama Islam.

2) Bandar Lampung

Diceritakan dalam novel *Tuhan Mahan Romantis*, diawali dari seorang laki-laki yang berasal dari Bandar Lampung. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Mang Asep membawa motor melaju ke jalan raya tempat aku menanti angkutan umum menuju terminal Rajabasa di Bandar Lampung. Dari terminal Rajabasa, aku naik bus Pelabuhan Bakuheuni, lalu menyeberangi selat Sunda dengan kapal feri.

Nantinya, kapal akan mendarat di pelabuhan Merak. Darisana, aku naik bus menuju Terminal Kampung Rambutan di Jakarta.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 45).

Latar tempat dalam novel ini diawali oleh kota Bandar Lampung yang merupakan tempat dimana tokoh utama berasal. Kini laki-laki tersebut harus merantau menuju ke Jakarta demi mewujudkan cita-citanya. Perjalanan dari Lampung menuju ke Jakarta menggunakan jalur laut melalui kapal dan mendarat menuju pelabuhan Merak. Setelah itu, dilanjutkan dengan jalur darat menggunakan bus menuju ke terminal Kampung Rambutan di Jakarta.

3) Kampus UI

Latar tempat juga ditemui di Universitas Indonesia, dimana tokoh utama menimba ilmu disini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Ini kali pertama aku menginjakkan kaki di Universitas Indonesia. Tak perlu lagi ditanya bagaimana rasanya. Inilah kampus dengan luas tiga ratus dua puluh hektar, delapan buah danau alam, dan tujuh puluh lima persen area hijau yang sudah kuimpikan sejak aku duduk di bangku SMA.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 47).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Rijal pertama kali menginjakkan kakinya di kampus tempat dia akan menimba ilmu. Kampus yang sudah menjadi impiannya sejak dia masih duduk di SMA. Kampus dengan area hijau yang membentang yang menambah kesan asri. Dengan danau dan juga

lahan yang luas tiga ratus dua puluh hektar. Kampus yang melahirkan para orang-orang hebat. Kampus ini merupakan impian bagi semua orang.

4) Wellington

Latar tempat juga terdapat di luar negeri yakni di Wellington. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Bukan hal yang sulit mencari alamat di Wellington. Tata kota disini sangat rapi. nomor rumah, nama jalan, semua ada dengan sangat rinci. Petunjuk jalan juga ada dimana-mana. Bersama pak Doni, tak sampai satu jam aku sudah menemukan rumah yang menjadi kediamanmu.

Berdasarkan kutipan di atas, latar tempat juga terjadi di Wellington. Di sini Rijal mencari Laras yang tinggal di Wellington. Wellington adalah sebuah kota di Zealand dimana Rijal sedang mencari kekasihnya. Dengan sangat rinci berusaha untuk menemukan kekasihnya tersebut, dengan bantuan pak Doni yang merupakan orang kedutaan. Tidak susah bagi Rijal dan pak Doni mencari alamat Laras karena tata kota di Wellington tertata dengan rapi dan jelas nama dan nomor jalannya. Hal ini memudahkan mereka untuk menemukan kediaman Laras.

5) Kedai Kopi Kahveh

Kedai Kopi Kahveh adalah kedai kopi yang sering dijadikan pertemuan mahasiswa UI. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Aku selalu suka tempat ini. Pertama, karena harga minuman dan makanan di sini tidak terlalu mahal seperti kedai kopi-kopi lainnya yang kurang ramah dengan kantong mahasiswa rantau anak sepasang guru SD sepertiku.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 45).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa di kedai Kopi Kahveh dengan harga yang relatif murah untuk kantong mahasiswa, maka banyak mahasiswa perantauan yang suka nongkrong disini. Di kedai kopi ini juga menciptakan suasana yang harmonis dengan penuh cinta. Lampu-lampu temaram yang menemani suasana anak-anak muda yang bercinta.

b. Latar Waktu

Dalam sebuah cerita tidaklah lengkap tanpa menghadiri latar waktu. Itupun tak dilewatkan oleh pengarang dalam karya novelnya. Cerita ini menceritakan awal pagi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hari yang begitu aku khawatirkan akhirnya tiba. Pagi ini selepas salat subuh di musala, kembali kami duduk bersila. Berhadapan. Melingkar meski tak bundar sempurna. Tak lebih dari sehasta jarak masing-masing kami, cukup dekat untuk mendengar jelas suara satu sama lain, bahkan ketika sekadar berbisik. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 42).

Kutipan di atas, menggambarkan suasana pagi selepas salat subuh. Aktivitas yang keluarga Rijal lakukan setiap kali habis salat subuh. Rijal yang habis melaksanakan salat subuh, bercengkerama dengan ayah dan ibunya. Mereka masing-masing saling mendekat dengan memposisikan duduk melingkar sehingga terdengar jelas ketika mereka berbicara. Karena mereka duduk dengan saling berdekatan.

Berikut ini kutipan salah satu latar waktu Senja yang ditunjukkan pengarang.

“Udah jam setengah 6 lewat, ayo ke kosan A Nda’ dulu. Mandi, naruh barang. Kalau belum puas lihat-lihat, nanti malam kita lanjut. Udah mulai gerimis juga, nih”.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 51).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa waktu sudah menunjukkan hampir pukul 6 petang, disertai hujan gerimis. Dengan bawaan barang yang berat, maka Rijal dan A Nda’ segera buru-buru pulang. Gerimis juga mengiringi malam itu. Terlihat Rijal harus buru-buru untuk segera pulang kos san. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari dari kehujanan. Meskipun nanti berniat keluar lagi di malam hari.

Kutipan lain yang menunjukkan latar waktu pada malam hari terdapat pada kutipan berikut:

Sebagiannya lagi, kelihatannya adalah muda-mudi mabuk asmara yang ingin menghabiskan malam akhir pekan mereka juga menuju ke arah puncak. Entah apa yang akan mereka lakukan di tempat sedingin itu, aku tidak terlalu tertarik untuk menebak-nebak
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 120).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa di malam hari, tampak muda-mudi yang menghabiskan akhir pekan bersama. Pemandangan kota yang dihiasai temaram lampu malam serta warna bola lampu yang mewarnai keindahan malam. Akhir pekan yang diisi oleh pemuda yang menghabiskan waktunya hanya sekedar melewati duduk di kafe. Disitu Rijal mencoba untuk menjadi bagian dari pemuda yang menghabiskan waktu malam minggu dengan pemuda lain untuk sekedar menikmati keindahan malam.

Kutipan lain yang menggambarkan waktu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Matahari semakin terik mencubit-cubit tiap inci tubuhku yang terbuka. Aku mengalap keringat, sambil menyesal tak mengenakan kemeja panjang hari ini. Jam tanganku menunjukkan pukul 11.30, sementara aku harus bersabar dalam antrean sampai tiga orang di depanku ini mendapat gilirannya. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 57).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat panasnya sinar matahari yang membuat badan Rijal berkeringat. Tepat pukul 11.30 yang harus menahan sabar dalam antrian di tengah panasnya siang. Pada waktu siang yang terik itu, terlihat Rijal yang sedang mengantri untuk melakukan registrasi kuliahnya. Rijal dengan sabar menunggu sesuai urutannya sampai mendapat gilirannya dipanggil. Pada siang yang terik itu, matahari seakan-akan menembus kulit meskipun tubuh berselimut dengan kemeja panjang.

Jadi latar waktu dalam novel ini adalah di pagi hari, siang hari, sore hari, dan senja hari serta malam hari.

c. Latar Sosial

Adapun kutipan yang menyampaikan kebaikan di dunia terlihat pada kutipan berikut.

“Udah, pak. Kayak ke siapa aja”.

Selalu begitu. Teh Zaenab tak pernah mau diberi uang, bahkan sekedar untuk mengganti biaya obat atau multivitamin. Mungkin, karena merasa punya hutang budi. Teh Zaenab adalah murid Bapak dan Ibu ketika SD. Konon, Bapak dan Ibunya tak pernah sanggup bayar SPP meski SPP di SD An-Nur sudah sangat murah, hanya untuk gaji guru sekadarnya. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 34).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa adanya kehidupan sosial yang saling tolong menolong. Teh Zaenab yang sudah merasa sangat dibantu oleh Bapak Ahmad yang menjadi guru disana. Teh Zaenab yang dulu tidak mampu membayar

SPP dan sekarang membalas budi dengan sekedar memberikan perawatan gratis kepada Ibu Ahmad.

Latar sosial kebaikan di dunia seperti di bawah ini.

Yang enggak kalah penting dari menjadi saleh adalah menjadi teladan bagi lahirnya kesalehan-kesalehan lain. Itu sebabnya, kami namai kampung ini Bandar Harapan. “Bandar” artinya tempat singgah atau berlabuh. Sementara “harapan” adalah doa, kelak di kampung ini akan lahir individu dan masyarakat yang dapat diharapkan oleh Indonesia, dengan membawa selalu nilai-nilai Islam. Bapak dan kawan-kawan lain selalu berharap, yakin, dan percaya dari kampung ini akan lahir orang-orang hebat yang nanti akan jadi cahaya yang ikut menerangi Indonesia, bahkan dunia”.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 37).

Dari kutipan di atas pengarang ingin menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial diperlukan adanya nilai-nilai Islam dalam kehidupan di masyarakat. Adadanya harapan untuk menjadi orang-orang yang hebat dengan memegang teguh agama.

4.2.2. Analisis bentuk nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* Nurun Ala

Berikut ini peneliti sajikan pembahasan dari hasil analisis yang sudah dilakukan mengenai nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan seseorang beraksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa keputusan. Tanggung jawab manusia itu yakni terhadap Tuhan dan terhadap manusia serta lingkungan. Tanggung jawab dialami

oleh tokoh utama Rijal yang terlihat pada tanggung jawabnya kepada Tuhannya, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Bapak, juga Ibu, mungkin enggak bisa lagi ingatkan Aa’ untuk salat, atau bangunkan Aa’ untuk sahur tiap Senin Kamis. Bapak sama Ibu juga mungkin enggak bisa lagi tiap hari ingatkan Aa’ untuk baca dan mempelajari Qur’an. Tapi, Bapak dan Ibu percaya Aa’ sudah dewasa, sudah bisa mengambil keputusan dan **bertanggung jawab atas diri sendiri**”. (N1: 1).

Cerita di novel ini diawali dengan menceritakan kondisi keluarga harmonis yang selalu berpedoman pada agama. Seorang ayah yang mengajarkan anaknya untuk selalu bertanggung jawab dengan ibadahnya. Tanggung jawab terlihat pada sikap Rijal kepada Tuhannya. Rijal yang selalu mengerjakan ibadah tanpa paksaan. Baik ibadah sunah seperti puasa Senin dan Kamis. Membaca Alqur’an dan tidak meninggalkan salat lima waktu. **Rijal selalu bertanggung jawab pada diri sendiri untuk selalu dimanapun menerapkan agama meski tanpa pengawasan dari orang tua. Alqur’an adalah pedoman orang islam.** Dengan membaca Alqur’an dan salat adalah salah satu tiang agama agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Puasa sunah juga dilakukan untuk menjaga diri dari rasa segala hal yang tidak baik.

Tanggung jawab lain juga tampak pada kutipan berikut:

Hari yang begitu aku khawatirkan akhirnya tiba. Pagi ini selepas **salat subuh di musala**, kembali kami duduk bersila. Berhadapan. Melingkar meski tak bundar sempurna. Tak lebih dari sehasta jarak masing-masing kami, cukup dekat untuk mendengar jelas suara satu sama lain, bahkan ketika sekadar berbisik. (N1: 2)

Pada kutipan tersebut, terlihat tanggung jawab sebagai umat Muslim untuk menunaikan ibadah salat subuh. Suasana habis salat Subuh yang dilakukan Rijal dengan ayah dan ibunya. Mereka selalu mengerjakan kewajiban sebagai hamba Allah

untuk mengerjakan salat lima waktu. Mereka mengerjakan salat subuh berjamaah di mushola. Tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa juga dilakukan Rijal, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Aku memasuki semester dua, setelah semester satu kuhabiskan untuk mengikuti perkuliahan, **menunaikan tugas-tugas Ospek, mengajar privat untuk beberapa anak SMP dan SMA**, juga tentu saja secara rutin mengikuti pengajian dengan ustad Aznil (N1: 3).

Sebagai seorang mahasiswa, **Rijal selalu menghabiskan waktu untuk kuliahnya. Tak lupa rijal mengerjakan segala tugas-tugas sebagai mahasiswa baru.** Meskipun Rijal mengikuti segala kegiatan yang ada di kampusnya dengan baik. Disamping kuliah, Rijal juga mengajar di sekolah. Hal ini dia lakukan dengan bertanggung jawab tanpa mengabaikan kegiatan yang lain. Rijal juga membuat buku demi untuk menambah uang saku. Semua itu dia kerjakan dengan baik. Tanggung jawab dan rasa senang mengerjakan semuanya.

2. Hormat

Sikap hormat merupakan sikap yang menghargai orang lain sebagai manusia terlepas dari apa yang dilakukannya. Dengan kata lain sikap hormat adalah memperlakukan orang sebagai manusia yang layak dihargai.

“Rasa cinta kan tumbuh dari interaksi. Setelah menikah. Aa’ kan makin kenal baik sama Aira, dari situ kalian berdua akan saling mengerti, akhirnya saling cinta, saling jaga”, ibu selalu berkata seperti itu. Belum lagi argument andalannya saat membujukku melamar Aira, “Waktu Bapak melamar Ibu juga kami belum terlalu kenal, kok. Cuma, Ibu yakin Bapak orang baik. Begitu pula dengan Bapak”. Bagaimana akhirnya aku tak menyerah?

Jadi malam ini, **demi menghormati Ibu dan Aira**, aku akan penuhi janjiku untuk mencari setelan baju pengantin.

Tapi ibu, sebelum kami mencoba baju-baju pengantin itu, ada hal yang ingin kusampaikan padamu (N2: 1).

Terlihat sikap Rijal yang menghormati ibunya. Rijal adalah anak berbakti kepada orang tua. Rijal mengikuti perjodohan yang dilakukan oleh ibunya dengan wanita pilihan ibunya. Meskipun Rijal telah jatuh cinta dengan orang lain. Rijal adalah anak yang sangat menghormati keputusan orangtuanya. Dengan memenuhi keinginan ibunya menikah dengan Aira dan juga untuk mencari baju pengantin. Semua Rijal lakukan karena sangat menyayangi ibunya. Rijal juga sangat menghormati orang lain, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Percakapan kami beberapa jam yang lalu, telah sukses membawa gambar baru tentang sosok Laras. Bahwa ia bukan hanya perempuan yang cerdas dan manis, tetapi juga matang secara pemikiran. Ini mengingatkan pada pesan bapak, “Kata Umar bin Khatab kepada para laki-laki, **salah satu hak calon anak kita yang harus kita tunaikan adalah pilihkan ibu yang baik**” (N2: 2).

Sikap hormat Rijal dengan seorang wanita. **Terlihat sikap Rijal yang sangat menghormati teman bicaranya itu. Rijal menghormati kakak kelasnya Laras ketika berdua bersama di kafe.** Meskipun Rijal sangat mengagumi Laras, sebagai seorang wanita yang pintar dan juga cerdas. Pemikiran Rijal, Laras adalah sosok seorang gadis yang pantas untuk dijadikan calon istrinya kelak. :

3. Gigih

Gigih merupakan satu sikap berani dan tidak mudah menyerah dalam menjabar suatu hal, sekalipun banyak kendala menghadang. Kegigihan Nampak pada Rijal yang berjuang untuk mewujudkan cita-citanya agar dapat masuk kuliah di Universitas Indonesia. Hal ini merupakan cita-cita Rijal dahulu. Keterimanya

Rijal menjadi mahasiswa Universitas Indonesia ini membuat orangtuanya bangga.

Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Si Aa’, bu. Si Aa’ diterima di UI”.

Kedua tangan itu lepas dari bahu. Surat yang sedari tadi masih dipegang di tangan kanannya diserahkan kepada ibunya. Tidak sabar, ibu segera membaca surat itu. Ketergesaan benar-benar menular. Pun air mata. Mata ibu seketika berkaca-kaca. “Alhamdulillah Ya Allah....” (N3: 1).

Kegigihan Rijal sehingga diterima di Universitas Indonesia yang menjadi cita-cita Rijal. Hal ini membuat orang tua Rijal bangga. Tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur. Rijal yang seorang pemuda desa, mewujudkan cita-citanya dengan sekolah di Jakarta untuk menimba ilmu bahasa sesuai dengan harapannya selama ini. Cita-cita Rijal ini berkat doa orang tuanya serta dukungan penuh dari orangtuanya. Terlihat kebahagiaan diantara mereka. Kegigihan lain Rijal terlihat pada waktu masa mahasiswa baru terlihat pada kutipan berikut:

Aku memasuki semester dua, setelah **semester satu kuhabiskan untuk mengikuti perkuliahan, menunaikan tugas-tugas Ospek, mengajar privat** untuk beberapa anak SMP dan SMA, juga tentu saja secara rutin mengikuti pengajian dengan ustad Aznil (N3: 2).

Terlihat sosok Rijal adalah seorang mahasiswa yang bekerja keras, dengan mengisi waktu luang di waktu perkuliahan dengan mengajar. Kegigihannya untuk membuat buku demi masa depannya. Rijal tidak lupa mengikuti pengajian juga. Kegigihannya untuk mendapatkan uang tambahan dan segera menikah adalah bukti bahwa dia adalah lelaki yang bertanggung jawab. Karena dalam prinsipnya di Islam, tidak ada pacaran.

4. Mandiri

Mandiri adalah suatu kebebasan melakukan sesuatu sendiri tanpa batasan orang lain. Sikap mandiri selalu ditanamkan Rijal dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Rijal sudah mempersiapkan segala masa depannya dengan mandiri dalam finansial. Hal ini dia buktikan dengan berbagai pekerjaan yang dia kerjakan meskipun dia masih kuliah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Ada masalah dengan status mahasiswa? Kalau soal mapan, saya udah **mulai mandiri dengan mengajar**. Sekarang lagi menggarap sebuah buku untuk segera diterbitkan, insyaAllah bisa tambah penghasilan (N4: 1).

Rijal adalah seorang mahasiswa. Meskipun mahasiswa dia sudah bekerja untuk menambah penghasilan. Rijal adalah sosok seorang lelaki yang mandiri untuk mencapai segala cita-citanya. Sebagai seorang mahasiswa, Rijal sudah mulai mengajar untuk mendapatkan uang saku dan juga untuk memenuhi kebutuhannya. Disamping itu, Rijal berhasil menerbitkan buku sehingga hal ini dapat membuatnya kelak menjadi mapan dalam hal finansial.

5. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang adalah suatu sikap yang dapat memberikan suasana kehangatan, rasa diterima dan rasa dapat dicinta. Hubungan kasih sayang antara kedua orang tua terlihat pada kutipan berikut:

Ucapan bapak mengingatkanku kembali betapa berat doa yang tersemat dalam namaku. “Rijal” berarti laki-laki, dan “Rafsanjani” **berarti keteguhan atau kebijaksanaan**. Rijal Rafsanjani adalah seorang manusia yang diharapkan

menjadi laki-laki gagah yang teguh dan bijaksana. Ah, bapak, betapa aku takut tak sesuai harapanmu (N5: 1).

Rasa kasih sayang terlihat pada keluarga Rijal. Orang tua dengan memberikan nama kepada anaknya dengan doa yang terbaik. Dengan nama yang baik, akan menjadi harapan kelak menjadi anak yang bisa dibanggakan. Cita-cita ayah Rijal terkabul, ketika Rijal dapat diterima di Universitas Indonesia dengan jurusan Sastra sesuai yang diharapkan. Rijal sendiri juga senang dengan sastra, karena selama ini ayah Rijal mengajarkannya sastra. Sebagai seorang anak Rijal juga sangat menyayangi kedua orang tuanya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Aku mencium tangan Ibu dan Bapak. **Ibu dan Bapak mencium keningku bergantian. Kami bertiga kembali berpelukan.** Kali ini erat meski singkat. “Hati-hati, A. Terus dzikrullah, ingat terus Allah sepanjang perjalanan. Jangan lupa berdoa”. Khas, bapak memberikan pesannya (N5: 2).

Rijal terlihat sebagai seorang anak yang sangat menghormati orang tuanya. Begitu sebaliknya, orangtuanya yang selalu mengajarkan Rijal untuk selalu mengingat Allah. Terjadinya hubungan yang harmonis antara kedua orang tuanya dengan Rijal. Rijal yang berpamitan dengan kedua orang tuanya dengan berpelukan hangat. Ayah Rijal yang tidak lupa memberikan wejangan kepada anaknya untuk selalu berpedoman dengan agama. Menjaga diri baik-baik di luar. Seorang ibu yang memberikan wejangan, untuk selalu memberikan kabar kepada ibunya. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, terlihat dari perpisahan yang harus terjadi. Ibu memberikan doa yang terbaik untuk anaknya. Setelah kuliah di Universitas

Indonesia, Rijal bertemu dengan pujaan hatinya. Kasih sayang Rijal kepada lawan jenisnya juga terlihat pada kutipan berikut.

“Justru karena mumpung masih muda, Syev. Target sementara, kalau memang Allah izinkan, saya mau **melamar** Kak Laras tepat abis dia lulus”.

“Are you crazy?”

“May be”. Tapi, saya lagi ngobrol dengan sadar sesadar-sadarnya, Syev” (N5: 3).

Rijal yang mempunyai kasih sayang kepada Laras, berkehendak untuk melamarnya ketika Laras sudah lulus kuliah. Meskipun dia masih berstatus mahasiswa, namun Rijal berusaha untuk mapan. Karena Rijal sudah mempersiapkan semuanya sehingga Rijal akan mampu menafkahi istrinya kelak meskipun masih kuliah. Rijal berani menikah kalau sudah bisa mempunyai penghasilan untuk menafkahi anak istri kelak meskipun status masih mahasiswa. Meskipun masih mudah, kalo sudah mampu untuk menafkahi anak istri menikah lebih baik. Islam tidak mengajarkan harus berumur terlebih dahulu. Status mahasiswa pun tidak menghalangi untuk berumah tangga, karena rumah tangga adalah suatu ibadah.

Tokoh ibu adalah sosok yang sangat perhatian kepada anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Lagi-lagi ibu menunjukkan **perhatiannya** pada hal-hal kecil yang sering aku lupa. Kelak ketika aku tak lagi di dekat Ibu, aku pasti akan sangat kehilangan perhatian itu.

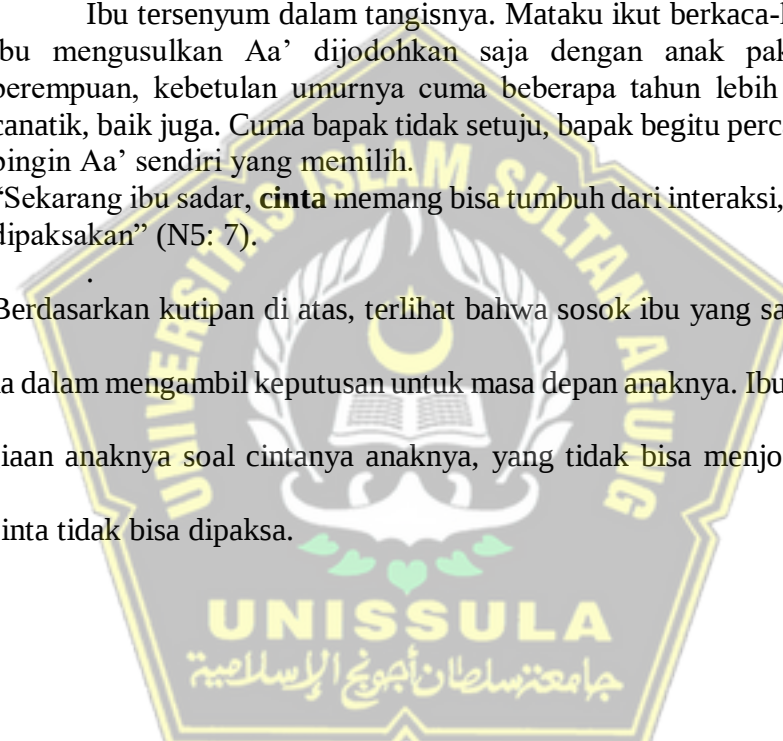
“Iya bu, lagi di cas di kamar”

Pada kutipan di atas, terlihat ibu yang menunjukkan perhatian kecil kepada anaknya. Dengan mengingatkan segala hal-hal kecil yang tidak boleh terlewatkan

karena itu hal penting. Perhatian yang telah diberikan ibu kepada anaknya, dan ketika anaknya jauh. Anakpun merasakan kehilangan perhatian ibu. Perhatian kecil seorang ibu kepada anaknya terlihat begitu tulus. Kasih sayang seorang ibu yang tulus kepada anaknya. Rasa kasih sayang ibu juga digambarkan kepada anaknya terlihat pada kutipan berikut:

Ibu tersenyum dalam tangisnya. Matakut ikut berkaca-kaca. “Waktu itu ibu mengusulkan Aa’ dijodohkan saja dengan anak pak Wawan yang perempuan, kebetulan umurnya cuma beberapa tahun lebih muda dari Aa’, canatik, baik juga. Cuma bapak tidak setuju, bapak begitu percaya sama Aa dan pingin Aa’ sendiri yang memilih. “Sekarang ibu sadar, **cinta** memang bisa tumbuh dari interaksi, tapi enggak bisa dipaksakan” (N5: 7).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa sosok ibu yang sangat lembut dan bijaksana dalam mengambil keputusan untuk masa depan anaknya. Ibu yang menyadari kebahagiaan anaknya soal cintanya anaknya, yang tidak bisa menjodohkan anaknya karena cinta tidak bisa dipaksa.



6. Suka menolong

Suka menolong adalah kebiasaan menolong, meringankan beban penderitaan, kesukaran dan membantu orang lain. Pada novel *Tuhan Maha Romantis*, tokoh Rijal suka menolong. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Laki-laki itu menengok, menampakkan seluruh wajahnya yang bersih tanpa keringat. Tangan kanannya memindahkan tisu ke tangan kiri. **Sambil tersenyum, ia mengambil kertas yang kusodorkan. (N6: 1).**

Dari kutipan di atas terlihat Rijal Rijal yang menolong seorang laki-laki di depannya membawa berkas yang tertiuip angin. Dengan sigapnya Rijal menolong mengambil berkas tersebut sehingga tidak terbang tertiuip angin. Rijal juga seorang anak yang selalu ada di saat ibunya membutuhkan bantuan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Ambilin air putih anget”, ujar teh Zaenab kepadaku.
Aku segera bergegas ke dapur. Teh Zaenab memberikan minum itu kepada ibu, sampai ibu sadar sepenuhnya.
 “Masih pusing, bu Ahmad?”(N6: 2).

Pada kutipan di atas, terlihat tokoh Rijal yang membuatkan the ibunya dengan melalui perawatnya sesudah ibu mulai sadar. Ibu sempat pingsan karena mengalami pusing. Setelah diperiksa oleh bidan Zaenab, ibu sadarkan diri. Ibu belum sadar sepenuhnya, untuk itu Bidan Zaenab meminta aku sebagai anak untuk mengambilkan air putih hangat untuk ibu. Sebagai anak yang sangat menyayangi ibunya, maka anak akan segera bergegas ke dapur untuk mengambilkan air hangat. Terlihat ibu dengan kulitnya yang keriput dan juga tubuh yang sakit-sakitan. Ibu mengalami pusing dan

menyebabkan pingsan. Kondisi ini menggambarkan ibu yang sangat lemah fisiknya. Dalam keadaan memikirkan anaknya, ibu tidak sanggup menahan kesedihan kelak akan berpisah dengan anaknya yang akan merantau menuntut ilmu.

4.2.3. Nilai Moral Dalam Novel *Tuhan Maha Romantis* digunakan Sebagai

Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen

Bahan ajar atau materi ajar merupakan komponen terpenting yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya kesiapan guru yang memahami tentang materi yang akan disampaikan oleh peserta didik maka akan menentukan keberhasilan pada suatu sistem pendidikan maka guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk membuat bahan ajar yang berkualitas.

Bahan ajar adalah suatu yang mendukung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar (Esti 2013:35). Novel “*Tuhan Maha Romantis*” juga relevan sebagai bahan ajar dari segi sudut pandang bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan ditinjau dari latar belakang budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahmanto (2004: 27-31), mengenai tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan ketika melakukan pemilihan bahan ajar sastra, yaitu dari sudut bahasa, sudut psikologi (kematangan jiwa), dan dari sudut latar belakang kebudayaan peserta didik.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra tersebut dapat diterapkan melalui novel “*Tuhan Maha Romantis*” karya Nurun Ala sebagai

berikut.

1. Ditinjau dari sudut bahasa

Rahmanto (2004: 27) mengungkapkan bahwa kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Bahasa memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahasa menjadi alat bagi guru untuk menyampaikan materi. Semakin sederhana bahasa yang digunakan, maka siswa juga akan lebih mudah memahami. Novel “Tuhan Maha Romantis” jika ditinjau dari segi sudut bahasa sesuai untuk kalangan pelajar yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bapak, juga Ibu, mungkin enggak bisa lagi ingatkan Aa’ untuk salat, atau bangunkan Aa’ untuk sahur tiap Senin Kamis. Bapak sama Ibu juga mungkin enggak bisa lagi tiap hari ingatkan Aa’ untuk baca dan mempelajari Qur’an. Tapi, Bapak dan Ibu percaya Aa’ sudah dewasa, sudah bisa mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas diri sendiri”.
(*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 38).

Berdasarkan kutipan di atas, Rijal dan keluarganya menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit dipahami. Meskipun menggunakan bahasa Sunda, akan tetapi kata yang digunakan masih bisa dipahami oleh peserta didik setingkat SMA. Pada kutipan di atas juga menggunakan istilah yaitu ”Aa” yang berarti ”Kakak”. Kata ”Aa” sendiri dapat dimengerti baik yang fasih bahasa Sunda ataupun tidak. Ungkapan tersebut juga

tidak terlalu susah untuk dipahami karena merupakan salah satu istilah bahasa Sunda yang cukup familiar dan sering didengar di telinga.

2. Ditinjau dari segi kematangan jiwa (psikologi)

Rahmanto (2004: 29-30) menerangkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar sasatra, tahap-tahap perkembangan psikologi perlu diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Perkembangan psikologi dari tahap anak menuju dewasa ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup untuk dipelajari. Tahap perkembangan psikologi juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Nilai moral yang diangkat oleh Nurun Ala pada novel “Tuhan Maha Romantis” dinilai relevan jika diimplementasikan dalam pembelajaran.

Bahasa Indonesia di SMA mengingat di dalamnya tidak ditemukan hal-hal yang berbau vulgar dan negatif. Novel ini mengarah ke tahap perkembangan psikologi anak pada usia 16 tahun seterusnya (tahap generalisasi). Pada tahap perkembangan psikologi tersebut, anak sudah berminat pada hal realitis atau yang benar-benar terjadi dan anak mencoba untuk merumuskan penyebab utama fenomena yang terjadi dengan pemikirannya sendiri misalnya kerja keras dan kemandirian.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

”Aku memasuki semester dua, setelah semester satu kuhabiskan untuk mengikuti perkuliahan, menunaikan tugas-tugas Ospek, mengajar privat untuk beberapa anak SMP dan SMA, juga tentu saja secara rutin mengikuti pengajian dengan ustad Aznil

. (Tuhan Maha Romantis, 2020: 143).

Pada kutipan tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bahwa tingginya pendidikan hendaknya diikuti pula dengan tingginya kedewasaan dalam bersikap. Pada kutipan tersebut bermaksud memberikan pendidikan moral pada siswa agar memiliki sifat tanggung jawab serta kemandirian agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

3. Latar Belakang Budaya

Rahmanto (2004: 31) menyebutkan bahwa biasanya siswa akan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru harus memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Permasalahan yang diangkat dalam novel “Tuhan Maha Romantis” karya Nurun Ala dinilai cukup dikenal oleh siswa, mulai dari kisah anak-anaknya yang juga umum dialami oleh anak-anak baik dari kalangan menengah ke bawah maupun kalangan menengah ke atas. Tempat yang dijadikan setting ceritanya juga dapat cukup familiar di telinga siswa seperti kantor, perpustakaan, masjid, dan rumah sakit. Hal ini tentu saja siswa dengan mudah menjadikan novel “Tuhan Maha Romantis” karya Nurun Ala relevan diimplementasikan dalam pembelajaran di SMA. Berdasarkan uraian tersebut, cerita yang disajikan novel tersebut erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan

yang mungkin pernah dialami oleh siswa. Sikap-sikap yang seharusnya dicontoh oleh peserta didik terdapat di dalam novel tersebut. Hal ini diharapkan dapat membantu mendorong atau memotivasi siswa untuk mencontoh beberapa teladan sikap yang baik yang ditunjukkan di dalam novel tersebut.

Hari yang begitu aku khawatirkan akhirnya tiba. Pagi ini selepas salat subuh di musala, kembali kami duduk bersila. Berhadapan. Melingkar meski tak bundar sempurna. Tak lebih dari sehasta jarak masing-masing kami, cukup dekat untuk mendengar jelas suara satu sama lain, bahkan ketika sekadar berbisik. (*Tuhan Maha Romantis*, 2020: 42).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu contoh sikap baik yang ditunjukkan dalam novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala adalah meningkatkan ibadah. Pada kutipan tersebut, terlihat suasana habis salat Subuh yang dilakukan Rijal dnegan ayah dan ibunya. Mereka selalu mengerjakan kewajiban sebagai hamba Allah untuk mengerjakan salat lima waktu. Mereka mengerjakan salat subuh berjamaah di mushola. Tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa juga dilakukan Rijal, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Rancangan bahan ajar yang bisa dibuat dalam penelitian ini yaitu:

1) Bahan ajar membaca novel

Bahan ajar membaca novel berisi materi pengertian novel, membaca novel untuka mengetahui isi novel, dan langkah-langkah membuat sinopsis. Bahan ajar membaca novel juga terdapat tugas pengayaan yang harus diselesaikan oleh siswa yaitu siswa diminta membaca novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala secara

menyeluruh/sampai habis tuntas kemudian siswa diminta membuat sinopsis dari novel tersebut.

2) Bahan ajar membaca sinopsis

Bahan ajar membaca sinopsis berisi materi pengertian synopsis serta dicantumkan sinopsis novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala. Bahan ajar sinopsis dibuat untuk menyesuaikan waktu pembelajaran di dalam kelas waktunya sangat terbatas maka materi ini sangat diperlukan karena sifatnya yang ringka dan rinci. Untuk mengerjakan latihan-latihan ada beberapa soal yang berupa pertanyaan-pertanyaan faktual. Siswa mengerjakan pertanyaan tersebut dengan tepat sesuai bacaan.

3) Bahan ajar analisis struktur novel

Novel yang dianalisis adalah novel “*Tuhan Maha Romantis*” karya Nurun Ala. Pembuatan bahan ajar ini berdasarkan hasil analisis penelitian jadi materi yang disuguhkan sudah disesuaikan dengan penelitian. Materi bahan ajar analisis struktur novel meliputi pengertian tema dan tema dalam novel tersebut diuraikan, pengertian tokoh dan dijelaskan cara menganalisis tokoh, pengertian alur dan dijelaskan pengertian bagian alur mulai dari tahap pengenalan dan pengertian latar serta dijelaskan macam-macam latar.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis nilai moral pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurul Ala, maka dapat dirumuskan beberapa hasil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Struktur Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala

Struktur novel *Tuhan Maha Romantis* yang pertama adalah; tema dan amanat. Tema dalam novel *Tuhan Maha Romantis*, yaitu ketaatan anak terhadap orangtua sehingga berusaha mengikuti perjodohan yang diminta ibunya. Amanat dalam novel *Tuhan Maha Romantis* yaitu untuk selalu teringat kepada Tuhan dimanapun berada, serta menghormati orang tua. Unsur intrinsik kedua adalah; tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam novel *Tuhan Maha Romantis*, yaitu Rijal, selain tokoh utama adapula tokoh tambahan. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat diidentifikasi ke dalam tokoh protagonis dan antagonis tergantung dari karakter dan sifat. Adapun tokoh tambahan adalah Ibu, Ayah, Laras, Syaweli Saputra, Aira, Aldi.

Unsur intrinsik ketiga adalah latar. Pada novel *Tuhan Maha Romantis* latar meliputi; (1) latar waktu dimulai pada tahun 2014 saat Rijal pergi merantau untuk menimba ilmu di Universitas Indonesia jurusan Sastra Indonesia. Di Jakarta Rijal bertemu dengan Laras. Seorang kakak kelas yang cantik, dan sangat pintar. Rijal yang berasal dari keluarga dari Desa harus merantau untuk menuntut ilmu ke

Jakarta, (2) latar tempat yang dominan berada di Universitas Indonesia, sedangkan latar tempat yang sampingan antara lain di desa Bandar Harapan, dan New Zealand ; (3) serta latar sosial mengenai budaya kehidupan sosial diperlukan adanya nilai-nilai Islam dalam kehidupan di masyarakat. Adadanya harapan untuk menjadi orang-orang yang hebat dengan memegang teguh agama.

5.1.2. Nilai Moral dalam Novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurun Ala

Hasil analisis nilai moral dalam novel *Tuhan Maha Romantis* adalah yang meliputi: 1) tanggung jawab, 2) hormat, 3) Gigih, 4) mandiri, 5) Rasa kasih sayang, 6) Suka menolong.

5.1.3. Nilai Moral dalam Novel *Tuhan Maha Romantis* Digunakan sebagai Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen

Berdasarkan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD. 4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Novel tersebut memiliki aspek kevalidan dan kesesuaian, nilai moral dan kemungkinannya dapat dijadikan sebagaialternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA.

5.2. Saran

Saran yang ingin disampaikan peneliti tentang analisis nilai moral pada novel *Tuhan Maha Romantis* karya Nurul Ala dan pesan moral yang terkandung dalam masing-masing kutipan yang mengandung nilai moral yakni bagi pembaca diharapkan menjadi referensi untuk selalu mengambil dan mengaplikasikan pesan moral yang terkandung dalam penelitian ini. Sedangkan

bagi peneliti dapat memaksimalkan penelitiannya dan memberikan modifikasi pada penelitian yang sudah dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. ISSN 2599-316X.
- Ala, N. 2020. *Tuhan Maha Romantis*. Depok: Azharologia Books.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2013. *Menulis Secara Populer*. Yogyakarta: BPFE.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2013. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Iye, R dan Harziko. 2019. *Nilai-nilai Moral dalam Tokoh Utama pada Novel Satin Merah Karya Brahanto Anindito dan Rie Yanti*. Universitas Iqra Buru. Telaga Bahasa Vol. 7, No. 2 Desember 2019: 195-206.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purnomo, Harsoyo. 2011. *Statistika Deskriptif dan Inferensial*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsad, Sakura H, Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sjekarwi. 2018. *Pembentukan Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suhendar dan Supinah C Rusyana. 1993. karangan Narasi (<http://ryansikep.blogspot.com/2009/12/karangan-narasi-dan-eksposisi.html>).

Sutopo, HB. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2023. *Menulis*. Bandung: Angkasa.

